

**KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN  
TULI DI KOMUNITAS TEMANDINNY MEDAN**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**DIVIA AMANDA SABRANG  
2203110165**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera  
Utara oleh:

Nama : DIVIA AMANDA SABRANG  
NPM : 2203110165  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
Pada hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026  
Waktu : 08.00 WIB s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : CORRY NOVRICA AP.SINAGA, S.sos., M.A. (.....)  
PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.sos., MSP. (.....)  
PENGUJI III : Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si (.....)

### PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom.

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : DIVIA AMANDA SABRANG  
NPM : 2203110165  
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
Judul Skripsi : KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN TULI DI KOMUNITAS TEMANDINNY MEDAN

Medan, 06 April 2026

**PEMBIMBING**

**Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si**  
NIDN. 0125018504

DISETUJUI OLEH

**KETUA PROGRAM STUDI**

**Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIDN. 0127048401



**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.**  
NIDN. 0030017402

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini penulis, Divia Amanda Sabrang, NPM. 2203110165, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Penulis menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau mengambil karya ilmiah orang lain, adalah tindakan kejahatan yang dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan penulis sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan penulis ini tidak benar, penulis bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi ini penulis beserta nilai-nilai ujian skripsi penulis dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah penulis peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah penulis terima.

Medan, April 2026  
Yang Menyatakan



Divia Amanda Sabrang,  
NPM. 2203110165

UMCU  
Unggul | Cerdas | Berprestasi

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kasih sayangnya serta shalawat beiring salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Komunikasi Inklusif Relawan Dan Teman Tuli Di Komunitas Temandinny Medan**” guna melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa perjalanan yang dilalui tidaklah mudah. Berbagai kendala, hambatan, ketakutan, keraguan, rasa lelah yang hadir pada saat menyelesaikan skripsi ini. Namun semua itu mampu dilewati dan penulis jadikan sebuah tantangan dan pembelajaran yang sudah semestinya harus dihadapi demi mendapatkan hasil yang terbaik. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, untuk itu penulis berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan segala yang terbaik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan rasa hormat dan cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta. Ibunda **Juliana Estovia** dan ayahanda **Edi Junaidi Sabrang**, Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, atas

pengorbanan yang tidak pernah terucap, serta kasih sayang yang selalu menguatkan penulis dalam setiap langkah. Segala motivasi, semangat, serta bersedia menjadi sandaran terkuat dari kerasnya dunia, terimakasih karena tidak pernah menuntut akan segala hal, dan terimakasih atas kesabaran serta pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud kecil dari rasa trimakasih dan bakti kepada orang tua.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom. Selaku Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dra. Yusrina Tanjung, MAP. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani., M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, serta masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang dengan tulus memberikan ilmu, bimbingan, serta pengalaman selama menempuh pendidikan. Ilmu yang diberikan menjadi dasar penting bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu dalam hal administrasi, pelayanan akademik, serta keperluan lainnya sehingga proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Komunitas Temandinny Medan, yang telah menjadi tempat penelitian, memberikan dukungan, dan sambutan hangat yang membuat penulis merasa diterima dan terbantu dalam setiap tahap penelitian. Terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

11. Kepada teman-teman dan orang terdekat yang penulis cintai, terima kasih selalu hadir memberikan dukungan, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, canda tawa di saat penulis mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang sangat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh***

Medan, 03 April 2026

Penulis

Divia Amanda Sabrang

# KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN TULI DI KOMUNITAS TEMANDINNY MEDAN

**DIVIA AMANDA SABRANG**

**NPM: 2203110165**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan bentuk komunikasi inklusif antara relawan dan Teman Tuli serta peran Komunitas Temandinny Medan dalam memfasilitasi komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang relawan yang tergabung dalam Komunitas Temandinny Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi inklusif antara relawan dan Teman Tuli berlangsung secara bertahap melalui proses adaptasi, pembelajaran bahasa isyarat, serta penggunaan berbagai bentuk komunikasi seperti bahasa isyarat, tulisan, gestur, dan ekspresi wajah. Pemahaman makna dalam komunikasi terbentuk melalui proses interpretasi simbol yang berulang, sehingga tercipta kesepahaman antara kedua belah pihak. Meskipun terdapat hambatan, komunikasi tetap dapat berlangsung secara efektif melalui upaya penyesuaian dan penggunaan berbagai media komunikasi. Keberhasilan komunikasi ditandai dengan tercapainya pemahaman bersama, kelancaran interaksi, serta meningkatnya kepercayaan diri relawan. Komunitas Temandinny Medan memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi inklusif melalui penyediaan pembelajaran bahasa isyarat, pelaksanaan kegiatan sebagai media interaksi, pemberian fasilitas pendukung, serta penciptaan lingkungan yang inklusif dan suportif. Keberadaan komunitas ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi relawan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun interaksi sosial yang setara dan bermakna antara relawan dan Teman Tuli.

**Kata Kunci:** Komunikasi Inklusif, Relawan, Teman Tuli, Teman Tuli, Temandinny.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah .....	3
1.3. Rumusan Masalah .....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>7</b>
2.1. Teori Komunikasi Inklusif.....	7
2.1.1. Definisi .....	7
2.1.2. Ruang Lingkup dan Prinsip Teori Komunikasi Inklusif.....	8
2.1.3. Penerapan Komunikasi Inklusif dalam Konteks Sosial.....	12
2.2. Teori Interaksi Simbolik.....	14
2.2.1. Definisi .....	14
2.2.2. Konsep-Konsep Utama Interaksi Simbolik .....	16
2.2.3. Proses Interaksi dan Pembentukan Makna .....	20
2.2.4. Relevansi Teori Interaksi Simbolik dalam Komunikasi .....	22
2.3. Teori Komunikasi Nonverbal .....	23
2.3.1. Pengertian Teori Komunikasi Nonverbal .....	23
2.3.2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal .....	27
2.3.3. Fungsi Komunikasi Nonverbal.....	31
2.4. Anggapan Dasar .....	35

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	37
3.2. Kerangka Konsep .....	38
3.3. Definisi Konsep .....	40
3.4. Kategorisasi Penelitian .....	42
3.5. Narasumber Penelitian .....	43
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	45
3.7. Teknik Analisis Data .....	47
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	51
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
4.1.2. Proses dan Bentuk Komunikasi Inklusif antara Relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan .....	54
4.1.3. Peran Komunitas Temandinny Medan dalam Memfasilitasi Komunikasi Inklusif .....	61
4.2. Pembahasan .....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
5.1. Simpulan .....	85
5.2. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian .....	42
Tabel 3.2. Profil Narasumber .....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Proses Interaksi dan Pembentukan Makna.....	21
Gambar 3.1 Kerangka Konsep .....	39
Gambar 4.1. Homebase Temandinny .....	52
Gambar 4.2. kegiatan lomba yang diikuti oleh Teman Tuli bersama Para Relawan .....	53
Gambar 4.3. Proses belajar penyampaian bahasa isyarat.....	56
Gambar 4.4. Penyampaian Materi dan Pengalaman kepada Para Relawan oleh Pemateri .....	65

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Dokumentasi.....	93
Lampiran 2. Draft Wawancara .....	97
Lampiran 3. Surat Penelitian.....	98
Lampiran 4. Surat Keterangan 1-5 .....	100
Lampiran 5. SK-10.....	105
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	106

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk membangun relasi sosial, menyampaikan makna, serta menciptakan pemahaman bersama (Zulfahmi, 2017). Namun, proses komunikasi tidak selalu berlangsung secara setara bagi setiap individu, khususnya bagi kelompok penyandang disabilitas sensorik seperti teman tuli. Hambatan komunikasi yang dialami teman tuli sering kali bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan fisik, melainkan oleh kurangnya pemahaman dan kesiapan lingkungan sosial dalam menciptakan komunikasi yang inklusif (Abidin, 2022).

Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Kota Medan, isu inklusivitas masih menjadi tantangan tersendiri. Meskipun kesadaran terhadap hak-hak penyandang disabilitas mulai meningkat, praktik komunikasi yang ramah dan inklusif bagi teman tuli masih terbatas. Banyak interaksi sosial yang belum mempertimbangkan penggunaan bahasa isyarat, visualisasi pesan, maupun sikap empatik yang mendukung terciptanya komunikasi dua arah yang setara (Anshori & Thariq, 2017; Khairani et al., 2026). Akibatnya, teman tuli kerap mengalami keterpinggiran sosial, kesalahpahaman, hingga keterbatasan dalam mengakses informasi dan partisipasi sosial (Tim Penulis YAYASAN BaKTI, 2025). Hal ini juga didukung dengan meningkatnya angka penyandang disabilitas secara umum di kota Medan dan bisa dikatakan terjadi lonjakan dari tahun 2022 berjumlah 790

ke tahun 2023 menjadi 945. Itupun dengan catatan hanya yang berhasil tercatat oleh BPS Kota Medan (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2024).

Kehadiran komunitas sosial seperti Komunitas Temandinny Medan menjadi fenomena menarik dalam upaya menjembatani kesenjangan komunikasi antara relawan dengar (*hearing*) dan teman tuli. Komunitas ini berperan sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan relawan dan teman tuli dalam berbagai kegiatan edukatif, sosial, dan pemberdayaan. Di dalam komunitas tersebut, relawan dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memahami cara berkomunikasi yang inklusif, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan pola komunikasi dengan kebutuhan teman tuli (Setiawan & Berlianti, 2025).

Komunikasi inklusif dalam relasi antara relawan dan teman tuli tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa isyarat, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan kesadaran komunikasi yang setara (Jayanti & Anshori, 2025). Proses ini melibatkan adaptasi simbol, pesan nonverbal, empati, serta pemahaman konteks sosial dan budaya komunitas tuli (Phytanza et al., 2023). Oleh karena itu, praktik komunikasi yang terjadi dalam Komunitas Temandinny Medan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami bagaimana makna komunikasi inklusif dibangun, dipraktikkan, dan dialami oleh para aktor yang terlibat (Molina, 2025).

Hingga saat ini, kajian Ilmu Komunikasi yang secara khusus membahas komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di tingkat komunitas lokal, khususnya di Kota Medan, masih relatif terbatas. Khususnya penelitian yang

menitikberatkan dan memfokuskan pada praktik komunikasi sehari-hari di tingkat komunitas dengan para penyandang atau Teman Tuli. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti isu disabilitas dari perspektif kebijakan atau pendidikan, sementara dinamika komunikasi interpersonal dan kelompok dalam komunitas inklusif belum banyak dieksplorasi secara kualitatif. Padahal, pemahaman terhadap praktik komunikasi sehari-hari dalam komunitas seperti Temandinny Medan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model komunikasi inklusif yang lebih humanis dan kontekstual (Saputra & Nirwansyah, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis merasa perlu untuk dilakukan penelitian dan pendalaman lanjutan khususnya pada tema yang berfokus pada komunikasi relawan yang terjun langsung pada masyarakat khususnya pada pihak yang mengalami keterbatasan daya tangkap komunikasi yang dalam hal ini adalah teman tuli pada komunitas tersebut yang penulis angkat dengan judul **“Komunikasi Inklusif Relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan”**

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus kajian, maka penulis menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada proses komunikasi inklusif yang terjadi antara relawan dan teman tuli dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas Temandinny Medan.

2. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk, cara, dan makna komunikasi inklusif, termasuk komunikasi verbal, nonverbal, dan penggunaan bahasa isyarat dalam interaksi relawan dan teman tuli
3. Penelitian ini dilakukan di Kota Medan dengan subjek penelitian terbatas pada relawan aktif dan teman tuli yang tergabung dalam Komunitas Temandinny Medan, tanpa membahas kebijakan pemerintah atau komunitas disabilitas lainnya.
4. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan yang dilakukan Komunitas hanya sebatas paling lama 1 tahun ke belakang agar menghasilkan penelitian yang lebih kredibel.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat kita rumuskan permasalahan penelitian tulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan bentuk komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan?
2. Bagaimana peran komunitas Temandinny Medan dalam memfasilitasi komunikasi inklusif tersebut?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas maka dapat kita pahami tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses serta bentuk komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan.
2. Untuk memahami makna komunikasi inklusif bagi relawan dan teman tuli dalam membangun interaksi sosial di Komunitas Temandinny Medan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis;

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai komunikasi inklusif dalam konteks komunitas sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji komunikasi antara kelompok non- disabilitas dan penyandang disabilitas, terutama teman tuli, dalam membangun interaksi sosial yang setara.

2. Manfaat praktis;

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Komunitas Temandinny Medan; penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan praktik komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli.

- b. Bagi Relawan; penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya komunikasi inklusif serta mendorong sikap empatik dalam berinteraksi dengan teman tuli.
- c. Bagi Masyarakat; penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang ramah dan inklusif bagi penyandang disabilitas.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan perbandingan dalam penelitian sejenis di bidang Ilmu Komunikasi.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

BAB I: Berupa Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. BAB II: Berupa Kajian teoritis yang terdiri Teori Komunikasi Inklusif Teori Interaksi Simbolik, dan Teori Komunikasi Nonverbal. BAB III: membahas Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi Penelitian, Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. BAB IV: Berupa pembahasan seperti hasil penelitian dan diskusi serta analisa penulis yang terdiri dari pemaparan masalah. BAB V: Merupakan Penutup dari penelitian yang terdiri dari Simpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Teori Komunikasi Inklusif**

##### **2.1.1. Definisi**

Teori Komunikasi Inklusif merupakan pendekatan dalam ilmu komunikasi yang menekankan pentingnya kesetaraan akses, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan aktif seluruh individu dalam proses komunikasi, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, bahasa, kemampuan fisik, maupun sensorik. Komunikasi inklusif berangkat dari pandangan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk dipahami dan diperlakukan secara setara dalam proses pertukaran pesan, sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun keadilan sosial dan partisipasi bersama (Rozaki et al., 2020).

Teori Komunikasi Inklusif juga menekankan pentingnya empati, kesadaran sosial, dan sikap saling menghargai dalam interaksi komunikasi. Komunikator dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap kondisi dan pengalaman komunikannya, sehingga proses komunikasi tidak menimbulkan eksklusi, dominasi, atau ketimpangan relasi (Thariq, 2017). Seorang aktivis tuli, Surya Sahetapy pada salah satu acara seminar di Surakarta pada tahun 2017 yang mengangkat isu inklusi dan informasi difabel menyampaikan bahwa saat berada di Inggris, teman dengar yang bertemu dengan teman Tuli seperti Surya akan mengambil selembar kertas sebagai sarana untuk berkomunikasi. Berbeda dengan di Indonesia, teman dengar tersebut akan berusaha bicara dengan nada yang lebih

kencang. Peristiwa ini menjadi ironi yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia (Mandasari & Winduwati, 2022). Dalam konteks ini, komunikasi inklusif tidak hanya berbicara tentang penggunaan bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga mencakup penggunaan simbol nonverbal, bahasa isyarat, ekspresi visual, serta strategi komunikasi alternatif yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama (Clough & Corbett, 2012; Faustyna, 2024).

### **2.1.2. Ruang Lingkup dan Prinsip Teori Komunikasi Inklusif**

Terdapat beberapa ruang lingkup bahasan seputar teori ini yang mencakup berbagai aspek komunikasi yang menekankan pada kesetaraan, aksesibilitas, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pertukaran pesan. Teori ini tidak hanya memandang komunikasi sebagai aktivitas penyampaian informasi semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam membangun relasi yang adil dan partisipatif antar individu maupun kelompok dengan latar belakang yang beragam (Shakespeare, 2018).

Pertama, ruang lingkup komunikasi inklusif meliputi aksesibilitas komunikasi, yaitu upaya memastikan bahwa pesan dapat diakses dan dipahami oleh seluruh pihak tanpa hambatan fisik, bahasa, maupun sensorik. Dalam konteks disabilitas, aksesibilitas ini mencakup penggunaan bahasa isyarat, media visual, teks tertulis, serta penyesuaian saluran komunikasi agar Teman Tuli dapat berpartisipasi secara setara dalam interaksi sosial (Nugroho, 2023).

Kedua, teori komunikasi inklusif mencakup penyesuaian strategi dan media komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan komunikan.

Komunikasi tidak dilakukan secara seragam, melainkan adaptif terhadap kondisi penerima pesan. Penyesuaian ini dapat berupa pemilihan simbol, bahasa, tempo komunikasi, ekspresi nonverbal, hingga penggunaan alat bantu komunikasi yang mendukung terciptanya pemahaman bersama. Ketiga, ruang lingkup komunikasi inklusif mencakup relasi sosial dan kekuasaan dalam komunikasi. Teori ini mengkaji bagaimana praktik komunikasi dapat menciptakan inklusi atau justru eksklusif, serta bagaimana ketimpangan relasi dapat diminimalkan melalui sikap saling menghargai, empati, dan pengakuan terhadap perbedaan. Dengan demikian, komunikasi inklusif berupaya menghindari dominasi satu pihak atas pihak lain dalam proses interaksi (Aurellia et al., 2025)

Keempat, komunikasi inklusif juga berada dalam ruang lingkup nilai, sikap, dan etika komunikasi. Hal ini meliputi kesadaran komunikator terhadap keberagaman, penggunaan bahasa yang tidak diskriminatif, serta komitmen untuk menciptakan ruang komunikasi yang aman dan nyaman bagi semua pihak. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral dalam membangun interaksi sosial yang inklusif dan berkeadilan (Wahyuni et al., 2022).

Selain itu Komunikasi inklusif merupakan bentuk komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada upaya menciptakan interaksi yang adil, terbuka, dan dapat diakses oleh seluruh individu tanpa terkecuali. Dalam praktiknya, komunikasi inklusif didasarkan pada sejumlah prinsip yang menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang efektif dan berkeadilan. Hal ini menimbulkan pola bahwa komunikasi inklusif memiliki prinsip khusus yang terdiri dari empat prinsip utama yaitu (Camelia, 2024):

a. Kesetaraan (equality);

Kesetaraan dalam komunikasi inklusif merujuk pada prinsip bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam proses komunikasi tanpa adanya diskriminasi, baik berdasarkan kondisi fisik, latar belakang sosial, maupun kemampuan komunikasi. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi tidak boleh didominasi oleh satu pihak saja, melainkan harus memberikan ruang yang adil bagi semua individu untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaannya. Dalam konteks sosial, kesetaraan juga berarti menghilangkan hierarki yang dapat menghambat keterlibatan individu tertentu dalam proses komunikasi.

Lebih lanjut, kesetaraan dalam komunikasi inklusif juga berkaitan dengan upaya menciptakan relasi komunikasi yang seimbang, di mana setiap individu diperlakukan sebagai subjek yang memiliki nilai dan kontribusi yang sama. Hal ini menuntut adanya kesadaran dari komunikator untuk tidak memaksakan cara komunikasi tertentu yang hanya menguntungkan sebagian pihak. Dengan demikian, prinsip kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun komunikasi yang adil, terbuka, dan menghargai martabat setiap individu.

b. Aksesibilitas (accessibility);

Aksesibilitas merupakan prinsip yang menekankan bahwa proses komunikasi harus dapat dijangkau dan dipahami oleh seluruh individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan tertentu, seperti Teman Tuli.

Prinsip ini menuntut adanya penyesuaian dalam cara penyampaian pesan agar tidak menimbulkan hambatan komunikasi. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan media yang digunakan, tetapi juga mencakup metode, bahasa, serta strategi komunikasi yang memungkinkan setiap individu dapat menerima dan memahami pesan secara optimal.

Dalam praktiknya, aksesibilitas dapat diwujudkan melalui penggunaan berbagai bentuk komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, visualisasi, tulisan, serta ekspresi nonverbal yang mendukung pemahaman pesan. Selain itu, aksesibilitas juga mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif, di mana tidak ada individu yang terpinggirkan akibat keterbatasan akses terhadap informasi. Dengan demikian, prinsip ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa komunikasi berjalan secara efektif dan dapat menjangkau seluruh pihak secara setara.

c. Partisipasi (participation);

Partisipasi dalam komunikasi inklusif mengacu pada keterlibatan aktif seluruh individu dalam proses komunikasi, baik sebagai penyampai maupun penerima pesan. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif bukanlah komunikasi satu arah, melainkan komunikasi yang bersifat dialogis dan interaktif. Setiap individu didorong untuk berkontribusi dalam proses pertukaran informasi, sehingga tercipta komunikasi yang hidup dan bermakna.

Lebih jauh, partisipasi juga mencerminkan adanya ruang yang terbuka bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau terhambat

oleh perbedaan kemampuan komunikasi. Dalam konteks ini, partisipasi bukan hanya sekadar kehadiran dalam interaksi, tetapi juga mencakup keterlibatan secara aktif dalam membangun makna bersama. Dengan adanya partisipasi yang merata, komunikasi inklusif mampu menciptakan rasa memiliki, meningkatkan kepercayaan, serta memperkuat hubungan sosial antarindividu.

d. Penghargaan terhadap keberagaman (respect for diversity);

Selain itu, penghargaan terhadap keberagaman juga mendorong individu untuk mengembangkan sikap empati dan toleransi dalam berinteraksi. Dengan memahami bahwa setiap individu memiliki perspektif yang unik, komunikasi dapat berlangsung dengan lebih terbuka dan saling menghargai. Prinsip ini pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang harmonis, inklusif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan semua pihak tanpa mengabaikan perbedaan yang ada.

### **2.1.3. Penerapan Komunikasi Inklusif dalam Konteks Sosial**

Penerapan komunikasi inklusif dalam konteks sosial merupakan upaya untuk menciptakan proses komunikasi yang mampu mengakomodasi keberagaman individu dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sosial yang heterogen, individu memiliki latar belakang, kemampuan, serta cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu agar pesan yang disampaikan dapat

dipahami secara optimal. Komunikasi inklusif dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun interaksi yang adil, terbuka, dan partisipatif (Humaizi & Zulkarnain, 2024).

Dalam praktiknya, penerapan komunikasi inklusif menuntut adanya kemampuan adaptasi dari setiap individu dalam berkomunikasi. Adaptasi tersebut dapat berupa penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, pemanfaatan media visual, serta penggunaan simbol-simbol nonverbal yang dapat menjembatani perbedaan kemampuan komunikasi. Hal ini menjadi sangat penting terutama dalam interaksi yang melibatkan individu dengan kebutuhan khusus, seperti Teman Tuli, yang lebih mengandalkan komunikasi visual dibandingkan komunikasi verbal. Dengan adanya penyesuaian tersebut, komunikasi dapat berlangsung secara efektif tanpa menimbulkan hambatan yang berarti.

Selain itu, penerapan komunikasi inklusif juga berkaitan erat dengan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung terjadinya interaksi yang setara. Lingkungan yang inklusif ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk memahami cara berkomunikasi orang lain. Dalam lingkungan seperti ini, setiap individu merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial, tetapi juga memperkuat hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Komunikasi inklusif dalam konteks sosial juga berperan dalam mengurangi potensi terjadinya eksklusi sosial dan kesalahpahaman komunikasi. Ketika komunikasi dilakukan tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan individu, maka akan

muncul hambatan yang dapat menyebabkan individu tertentu merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, penerapan komunikasi inklusif menjadi penting sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan tersebut dan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam interaksi sosial(Hardjana, 2003).

Penerapan komunikasi inklusif dalam konteks sosial tidak hanya berfokus pada teknik penyampaian pesan, tetapi juga mencakup nilai, sikap, dan kesadaran individu dalam membangun komunikasi yang adil dan manusiawi. Dalam penelitian ini, konsep penerapan komunikasi inklusif menjadi landasan untuk memahami bagaimana relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan membangun interaksi yang setara melalui penyesuaian cara komunikasi, penggunaan simbol nonverbal, serta penciptaan lingkungan yang mendukung keterlibatan semua pihak dalam proses komunikasi.

## **2.2. Teori Interaksi Simbolik**

### **2.2.1. Definisi**

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori dalam ilmu sosial dan komunikasi yang memandang bahwa makna terbentuk dan dikonstruksi melalui proses interaksi sosial antarindividu dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami bersama. Simbol yang dimaksud tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup gestur, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tanda-tanda lain yang digunakan individu untuk berkomunikasi dan memberi makna terhadap tindakan sosial. Teori ini berakar pada pemikiran George Herbert Mead dan

kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka (Blumer, 1986).

Dalam perspektif interaksi simbolik, komunikasi dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan pertukaran simbol dan interpretasi makna antar individu. Setiap tindakan komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung makna sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, serta konteks interaksi para pelakunya. Pemahaman bersama dalam komunikasi sangat bergantung pada kesamaan interpretasi terhadap simbol yang digunakan (Effendi et al., 2024).

Teori Interaksi Simbolik memiliki ruang lingkup yang menekankan pada pemahaman bahwa tindakan dan perilaku sosial individu didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap orang lain, objek, maupun situasi tertentu. Makna tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Utami et al., 2025). Dalam interaksi ini, individu menggunakan berbagai simbol sebagai sarana komunikasi, baik simbol verbal maupun nonverbal, seperti bahasa, bahasa isyarat, gestur, ekspresi wajah, dan tanda-tanda visual lainnya. Simbol-simbol tersebut menjadi alat utama dalam proses pertukaran pesan dan pembentukan pemahaman bersama antar individu (Ahmadi, 2008).

Ruang lingkup teori ini juga mencakup proses interpretasi, yaitu bagaimana individu secara aktif menafsirkan simbol yang diterimanya sebelum memberikan respons. Proses penafsiran ini dipengaruhi oleh pengalaman, latar

belakang sosial, serta konteks budaya tempat interaksi berlangsung, sehingga makna yang dihasilkan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Selain itu, Teori Interaksi Simbolik menyoroti peran interaksi sosial dalam membentuk identitas dan konsep diri seseorang, di mana individu memahami dirinya melalui hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa teori ini memberikan pandangan bahwa komunikasi sebagai proses dinamis yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun makna, identitas, dan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2011).

### **2.2.2. Konsep-Konsep Utama Interaksi Simbolik**

Teori interaksi simbolik memiliki sejumlah konsep utama yang menjadi dasar dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dan membangun makna dalam kehidupan sosial. Konsep-konsep ini menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga merupakan proses interpretasi simbol yang membentuk realitas sosial. Adapun konsep utama dalam teori ini meliputi makna, bahasa, pikiran, diri (self), dan masyarakat (society) (E.M. Griffin, 2012).

#### **a. Makna (Meaning);**

Makna merupakan konsep dasar dalam teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap sesuatu, baik itu objek, peristiwa, maupun individu lain. Makna tidak bersifat tetap atau melekat secara alami, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini, individu tidak secara otomatis

merespons suatu stimulus, tetapi terlebih dahulu menafsirkan makna dari stimulus tersebut sebelum mengambil tindakan.

Lebih lanjut, makna bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman serta konteks sosial yang dihadapi oleh individu. Dalam interaksi sosial, makna dibentuk melalui proses pertukaran simbol, seperti bahasa, gestur, dan ekspresi nonverbal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna menjadi sangat penting dalam komunikasi, karena perbedaan interpretasi dapat memengaruhi cara individu bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.

b. Bahasa (Language);

Bahasa dalam teori interaksi simbolik dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan individu untuk berkomunikasi dan membangun makna bersama. Bahasa tidak hanya terbatas pada kata-kata verbal, tetapi juga mencakup simbol nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan tanda-tanda visual lainnya. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan ide, perasaan, serta pengalaman kepada orang lain, sehingga tercipta proses interaksi yang bermakna.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan dan mempertahankan makna dalam kehidupan sosial. Bahasa memungkinkan individu untuk berbagi pemahaman yang sama terhadap suatu simbol, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Tanpa adanya bahasa sebagai sistem simbol yang disepakati

bersama, proses interaksi sosial akan mengalami hambatan karena tidak adanya kesamaan makna antara individu.

c. Pikiran (Thought);

Pikiran dalam teori interaksi simbolik merujuk pada kemampuan individu untuk menafsirkan simbol dan memberikan makna terhadap situasi yang dihadapi. Pikiran merupakan proses internal yang memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil tindakan. Dalam konteks ini, individu tidak hanya bereaksi secara spontan, tetapi melalui proses berpikir yang melibatkan interpretasi terhadap simbol yang diterima.

Lebih jauh, pikiran juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dialami oleh individu. Melalui pengalaman berinteraksi, individu belajar memahami makna simbol dan mengembangkan cara berpikir yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pikiran tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk perilaku dan tindakan individu dalam kehidupan sosial.

d. Diri (Self);

Konsep diri (self) dalam teori interaksi simbolik mengacu pada bagaimana individu memahami dan mendefinisikan dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Diri tidak terbentuk secara otomatis sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses sosial di mana individu menerima dan menafsirkan tanggapan dari lingkungan sekitarnya. Dalam

hal ini, individu melihat dirinya melalui perspektif orang lain, yang kemudian membentuk identitas dan konsep diri.

Selain itu, konsep diri juga bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan pengalaman interaksi yang dialami oleh individu. Melalui komunikasi, individu dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Dengan demikian, diri merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang terus berkembang dalam kehidupan sosial, dan menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana individu berperilaku dalam berbagai situasi.

e. Masyarakat (Society);

Masyarakat dalam perspektif interaksi simbolik dipahami sebagai hasil dari proses interaksi antar individu yang saling berbagi makna melalui simbol. Masyarakat tidak hanya dilihat sebagai struktur yang statis, tetapi sebagai proses yang terus berkembang melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, norma, nilai, dan aturan sosial terbentuk dari kesepakatan makna yang dihasilkan melalui komunikasi antar individu.

Lebih lanjut, masyarakat juga berperan dalam membentuk cara individu memahami dan menggunakan simbol dalam komunikasi. Lingkungan sosial memberikan kerangka acuan bagi individu dalam menafsirkan makna serta menentukan perilaku yang dianggap sesuai. Dengan demikian, hubungan antara individu dan masyarakat bersifat timbal balik, di mana individu membentuk masyarakat melalui interaksi,

dan masyarakat pada saat yang sama memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berperilaku.

### **2.2.3. Proses Interaksi dan Pembentukan Makna**

Dalam perspektif teori interaksi simbolik, proses interaksi sosial dipahami sebagai rangkaian aktivitas komunikasi yang melibatkan pertukaran simbol antarindividu untuk membangun makna bersama. Interaksi tidak hanya dipandang sebagai tindakan saling merespons secara langsung, tetapi sebagai proses yang melibatkan penafsiran, pemahaman, dan pemberian makna terhadap simbol yang digunakan dalam komunikasi. Simbol-simbol tersebut dapat berupa bahasa verbal, gestur, ekspresi wajah, maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya yang memiliki arti tertentu dalam konteks sosial (Ardianto, 2011).

Lebih lanjut, pembentukan makna dalam interaksi simbolik bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan interaksi yang terjadi. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami penyesuaian berdasarkan situasi, hubungan antarindividu, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa makna merupakan hasil konstruksi sosial yang dibangun melalui kesepakatan bersama dalam interaksi, bukan sesuatu yang bersifat absolut atau universal (Didik Hariyanto, 2021).

Selain itu, proses pembentukan makna juga dipengaruhi oleh latar belakang individu, seperti pengalaman hidup, budaya, serta lingkungan sosial tempat individu tersebut berada. Perbedaan latar belakang ini dapat menyebabkan variasi dalam penafsiran simbol, sehingga membuka kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial

diperlukan adanya proses penyesuaian dan klarifikasi makna agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan pemahaman yang sama (Irwanti, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa Proses interaksi dimulai dari penyampaian simbol oleh satu individu, yang kemudian ditafsirkan oleh individu lain berdasarkan pengalaman dan konteks sosialnya. Hasil penafsiran tersebut membentuk makna yang selanjutnya direspons kembali dalam bentuk simbol baru. Proses ini berlangsung secara terus-menerus hingga tercipta kesepakatan atau makna bersama dalam interaksi. Adapun untuk memberikan gambaran lebih jelas dapat juga melihat skema berikut di bawah ini:



**Gambar 2.1. Proses Interaksi dan Pembentukan Makna**

Sumber: (Didik Hariyanto, 2021)

#### **2.2.4. Relevansi Teori Interaksi Simbolik dalam Komunikasi**

Teori interaksi simbolik memiliki relevansi yang kuat dalam kajian ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi sebagai proses utama dalam pembentukan makna dan realitas sosial. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pertukaran simbol dan interpretasi makna antar individu. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, individu membangun pemahaman bersama terhadap simbol yang digunakan, sehingga tercipta kesepahaman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teori ini memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana komunikasi berfungsi dalam membentuk hubungan sosial (Mulyana, 2019).

Lebih lanjut, teori interaksi simbolik menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan simbol secara tepat. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman dapat memengaruhi proses interpretasi, sehingga berpotensi menimbulkan perbedaan makna dalam komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya membutuhkan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga kemampuan memahami makna yang disampaikan oleh orang lain. Dengan demikian, teori ini relevan untuk menjelaskan dinamika komunikasi interpersonal yang melibatkan proses negosiasi makna secara berkelanjutan.

Dalam praktik komunikasi, khususnya dalam interaksi yang melibatkan keberagaman kemampuan komunikasi, seperti antara individu yang menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, teori interaksi simbolik menjadi sangat penting. Hal

ini karena komunikasi tidak selalu bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga pada simbol-simbol lain seperti gestur, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat. Proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga individu dapat saling memahami meskipun memiliki perbedaan cara berkomunikasi.(Irwanti, 2023)

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksi simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan membangun makna melalui interaksi yang melibatkan simbol-simbol komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga mencakup proses interpretasi terhadap bahasa isyarat, ekspresi nonverbal, serta tindakan yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari. Melalui proses tersebut, relawan dan Teman Tuli dapat membangun kesepahaman serta menciptakan hubungan sosial yang lebih inklusif (Basit, 2025).

Relevansi teori interaksi simbolik dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya dalam menjelaskan bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan dipahami melalui proses interaksi sosial. Teori ini menjadi landasan penting dalam mengkaji komunikasi inklusif, karena menekankan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh individu yang terlibat dalam interaksi

## **2.3. Teori Komunikasi Nonverbal**

### **2.3.1. Pengertian Teori Komunikasi Nonverbal**

Teori Komunikasi Nonverbal merupakan kajian dalam ilmu komunikasi yang membahas proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata secara

langsung, melainkan melalui berbagai isyarat, tanda, dan perilaku yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, gestur, kontak mata, postur, sentuhan, jarak fisik, serta penggunaan simbol visual lainnya yang memiliki makna tertentu dalam interaksi sosial. Dalam praktiknya, komunikasi nonverbal tidak berdiri sendiri, melainkan sering kali menyertai, memperkuat, atau bahkan menggantikan komunikasi verbal (Miguel & Dols, 2013).

Dalam perspektif teori, komunikasi nonverbal dipandang sebagai bentuk komunikasi yang bersifat universal namun kontekstual, artinya beberapa ekspresi atau gestur dapat dipahami secara luas, tetapi maknanya tetap dipengaruhi oleh latar belakang budaya, situasi sosial, serta pengalaman individu yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi nonverbal menjadi penting untuk menangkap pesan secara utuh dan menghindari kesalahpahaman dalam interaksi antar individu (Abidin, 2022).

Salah satu poin penting dalam teori komunikasi nonverbal adalah fungsi komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial. Komunikasi nonverbal dapat berfungsi untuk melengkapi pesan verbal, menegaskan makna pesan, mengatur alur percakapan, menunjukkan emosi, serta membangun hubungan interpersonal. Dalam beberapa situasi, komunikasi nonverbal bahkan mampu menyampaikan makna yang lebih kuat dibandingkan kata-kata, terutama ketika menyangkut perasaan, sikap, dan intensi seseorang (Fairus, 2021).

Poin penting berikutnya adalah bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan dalam interaksi. Bentuk-bentuk tersebut meliputi kinesik atau gerak

tubuh (seperti gestur dan ekspresi wajah), proksemik atau pengaturan jarak fisik, haptik atau sentuhan, okulesik atau kontak mata, serta paralinguistik yang berkaitan dengan unsur suara seperti intonasi, kecepatan bicara, dan penekanan suara. Setiap bentuk komunikasi nonverbal memiliki peran tersendiri dalam menyampaikan makna dan mempengaruhi cara pesan diterima oleh lawan bicara (Roem & Sarmiati, 2019). Selain itu, teori komunikasi nonverbal juga menekankan pentingnya konteks dalam penafsiran makna nonverbal. Makna dari suatu gerakan atau ekspresi tidak bersifat mutlak, melainkan sangat bergantung pada situasi, budaya, hubungan antarindividu, serta kondisi emosional saat interaksi berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman komunikasi nonverbal menuntut kepekaan dan kemampuan interpretasi yang baik agar pesan yang disampaikan tidak disalahartikan (Juariyah, 2020).

Poin penting lainnya adalah peran komunikasi nonverbal dalam membangun dan memelihara hubungan sosial. Melalui isyarat nonverbal, individu dapat menunjukkan sikap keterbukaan, empati, penerimaan, maupun penolakan terhadap orang lain. Komunikasi nonverbal menjadi sarana penting dalam menciptakan rasa nyaman, kepercayaan, dan kedekatan dalam interaksi, terutama dalam komunikasi yang melibatkan perbedaan bahasa atau kemampuan komunikasi verbal (Gantiano, 2017). Sehingga dapat kita pahami bahwa Teori Komunikasi Nonverbal memberikan pemahaman bahwa komunikasi manusia tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui berbagai isyarat yang menyertai perilaku sehari-hari. Pemahaman terhadap teori ini menjadi dasar penting dalam menganalisis proses komunikasi secara lebih menyeluruh, terutama

dalam interaksi sosial yang menuntut kepekaan, adaptasi, dan pemahaman makna di luar bahasa verbal (Fairus, 2021).

Dalam penelitian ini, Teori Komunikasi Nonverbal digunakan untuk memahami bagaimana proses komunikasi antara relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan berlangsung melalui berbagai isyarat nonverbal yang menjadi sarana utama dalam penyampaian makna. Mengingat keterbatasan penggunaan bahasa verbal lisan dalam interaksi dengan Teman Tuli, komunikasi nonverbal memegang peranan penting sebagai media utama dalam membangun pemahaman bersama, baik melalui bahasa isyarat, ekspresi wajah, gerakan tubuh, maupun kontak mata. Dalam konteks interaksi komunitas, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pengganti komunikasi verbal, tetapi juga sebagai penegas sikap inklusif dan empati relawan terhadap Teman Tuli. Ekspresi wajah yang ramah, gestur yang terbuka, serta penggunaan bahasa tubuh yang jelas dan terarah menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang membantu menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan setara. Melalui isyarat nonverbal tersebut, relawan dapat menunjukkan sikap penerimaan, penghargaan, dan kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi Teman Tuli.

Lebih jauh, komunikasi nonverbal dalam penelitian ini dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi inklusif yang bertujuan untuk menghilangkan hambatan komunikasi dan memperkuat hubungan sosial antara relawan dan Teman Tuli. Melalui pemahaman dan penerapan komunikasi nonverbal yang tepat, interaksi dalam komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepercayaan, kebersamaan,

dan rasa memiliki dalam komunitas. Dengan demikian, Teori Komunikasi Nonverbal menjadi landasan penting dalam menganalisis praktik komunikasi inklusif yang terjadi di Komunitas Temandinny Medan secara komprehensif dan kontekstual (PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2024).

### **2.3.2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal terdiri dari berbagai bentuk yang digunakan individu dalam menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Bentuk-bentuk ini memiliki peran penting dalam memperjelas makna, mengekspresikan emosi, serta mendukung proses interaksi sosial. Adapun bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang umum digunakan meliputi kinesik, proksemik, haptik, okulesik, dan paralinguistik (Dirgantari et al., 2024).

#### **a. Kinesik (Gerak Tubuh dan Ekspresi Wajah)**

Kinesik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan gerakan tubuh, termasuk gestur, postur, dan ekspresi wajah. Gerakan tubuh sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung maupun sebagai pelengkap komunikasi verbal. Ekspresi wajah, seperti senyuman, kerutan dahi, atau ekspresi terkejut, dapat menunjukkan emosi dan sikap individu terhadap situasi tertentu.

Lebih lanjut, kinesik sering kali menjadi indikator utama dalam memahami emosi dan niat seseorang, terutama dalam situasi di mana komunikasi verbal terbatas. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan

menggunakan gerak tubuh secara tepat menjadi penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan menghindari kesalahpahaman.

b. Proksemik (Penggunaan Jarak dan Ruang)

Proksemik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan penggunaan jarak dan ruang dalam interaksi sosial. Jarak fisik antara individu dapat mencerminkan tingkat kedekatan, hubungan sosial, serta kenyamanan dalam berkomunikasi. Misalnya, jarak yang dekat biasanya menunjukkan hubungan yang lebih akrab, sedangkan jarak yang lebih jauh dapat menunjukkan formalitas atau batasan dalam interaksi.

Selain itu, penggunaan ruang juga dapat mencerminkan dinamika kekuasaan dan status sosial dalam komunikasi. Individu yang memiliki posisi tertentu dalam suatu kelompok cenderung memiliki ruang yang lebih luas atau dominan dibandingkan dengan individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berkaitan dengan pesan, tetapi juga dengan struktur sosial yang ada dalam interaksi. Selain itu, penggunaan ruang juga dapat mencerminkan dinamika kekuasaan dan status sosial dalam komunikasi. Individu yang memiliki posisi tertentu dalam suatu kelompok cenderung memiliki ruang yang lebih luas atau dominan dibandingkan dengan individu lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal tidak hanya berkaitan dengan pesan, tetapi juga dengan struktur sosial yang ada dalam interaksi .

c. Haptik (Sentuhan)

Haptik adalah bentuk komunikasi nonverbal yang melibatkan sentuhan sebagai media penyampaian pesan. Sentuhan dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai makna, seperti dukungan, empati, keakraban, maupun perhatian terhadap orang lain. Dalam interaksi sosial, sentuhan sering kali digunakan sebagai bentuk komunikasi yang bersifat emosional dan personal. Haptik adalah bentuk komunikasi nonverbal yang melibatkan sentuhan sebagai media penyampaian pesan. Sentuhan dapat digunakan untuk mengekspresikan berbagai makna, seperti dukungan, empati, keakraban, maupun perhatian terhadap orang lain. Dalam interaksi sosial, sentuhan sering kali digunakan sebagai bentuk komunikasi yang bersifat emosional dan personal.

Selain itu, haptik juga memiliki peran dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Sentuhan yang tepat dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan rasa aman bagi individu yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan sentuhan menjadi penting dalam mendukung efektivitas komunikasi nonverbal.

d. Okulesik (Kontak Mata)

Okulesik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan penggunaan kontak mata dalam interaksi. Kontak mata memiliki peran penting dalam menunjukkan perhatian, ketertarikan, serta keterlibatan individu dalam komunikasi. Melalui kontak mata, individu

dapat memberikan sinyal bahwa ia sedang memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Selain itu, kontak mata juga dapat mencerminkan emosi dan sikap seseorang, seperti kepercayaan diri, kejujuran, atau bahkan ketidaknyamanan. Misalnya, individu yang menghindari kontak mata dapat dianggap tidak percaya diri atau tidak tertarik dalam interaksi. Sebaliknya, kontak mata yang terlalu intens juga dapat menimbulkan kesan dominasi atau tekanan dalam komunikasi.

Lebih lanjut, penggunaan kontak mata juga dipengaruhi oleh norma budaya dan konteks sosial. Dalam beberapa budaya, kontak mata dianggap sebagai bentuk penghormatan, sementara dalam budaya lain dapat dianggap sebagai tindakan yang kurang sopan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan kontak mata yang tepat menjadi penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis.

e. Paralinguistik (Unsur Suara)

Paralinguistik merupakan aspek komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan cara penyampaian pesan melalui unsur suara, seperti intonasi, nada, kecepatan bicara, dan volume suara. Meskipun melibatkan suara, paralinguistik tidak berkaitan dengan isi kata-kata, melainkan bagaimana pesan tersebut disampaikan. Unsur ini dapat memengaruhi makna pesan yang diterima oleh lawan bicara. Paralinguistik merupakan aspek komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan cara penyampaian pesan melalui unsur suara, seperti intonasi, nada, kecepatan bicara, dan volume suara. Meskipun melibatkan suara, paralinguistik tidak berkaitan

dengan isi kata-kata, melainkan bagaimana pesan tersebut disampaikan. Unsur ini dapat memengaruhi makna pesan yang diterima oleh lawan bicara.

Lebih jauh, paralinguistik juga berfungsi untuk memperkuat atau bahkan mengubah makna pesan verbal. Ketidaksesuaian antara isi pesan dan cara penyampaiannya dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman dalam komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur paralinguistik menjadi penting dalam menciptakan komunikasi yang jelas dan efektif.

### **2.3.3. Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung efektivitas proses komunikasi interpersonal. Tidak hanya berperan sebagai pelengkap komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga mampu memperkuat, menggantikan, bahkan mengatur jalannya interaksi sosial. Melalui berbagai bentuk isyarat nonverbal, individu dapat menyampaikan makna yang lebih mendalam, terutama yang berkaitan dengan emosi, sikap, dan intensi yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui kata-kata (Martin S. Remland, 2020).

#### **a. Melengkapi Pesan Verbal (Complementing);**

Salah satu fungsi utama komunikasi nonverbal adalah melengkapi pesan verbal yang disampaikan oleh individu. Isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan intonasi suara dapat membantu memperjelas makna dari kata-kata yang diucapkan. Dengan adanya

dukungan nonverbal, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh lawan bicara karena terdapat penekanan dan konteks tambahan yang menyertainya.

Selain itu, komunikasi nonverbal juga berperan dalam memberikan nuansa emosional terhadap pesan verbal. Kata-kata yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada ekspresi atau nada suara yang digunakan. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal membantu memperkaya pesan sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga secara emosional oleh penerima pesan. Lebih lanjut, fungsi pelengkap ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dan verbal saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam interaksi sosial. Keduanya bekerja secara bersamaan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sehingga individu dapat menyampaikan pesan secara lebih utuh dan bermakna (Effendy, 2017).

b. Menegaskan atau Memperkuat Pesan (Accenting);

Komunikasi nonverbal juga berfungsi untuk menegaskan atau memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Penekanan ini dapat dilakukan melalui gerakan tubuh, perubahan nada suara, atau ekspresi tertentu yang memberikan penegasan terhadap bagian penting dari pesan. Dengan demikian, individu dapat mengarahkan perhatian lawan bicara pada informasi yang dianggap penting. Dalam praktiknya, penegasan nonverbal sering digunakan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak diabaikan atau disalahartikan. Misalnya, seseorang

dapat menekankan suatu pernyataan dengan gerakan tangan atau intonasi yang lebih tegas. Hal ini membantu memperjelas maksud komunikasi serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Lebih jauh, fungsi ini juga berperan dalam meningkatkan kejelasan dan ketegasan dalam komunikasi, terutama dalam situasi yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan adanya penegasan nonverbal, pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan memiliki dampak yang lebih besar terhadap penerima pesan (Muktiyo et al., 2023).

c. Menggantikan Pesan Verbal (Substituting);

Lebih jauh, fungsi ini juga berperan dalam meningkatkan kejelasan dan ketegasan dalam komunikasi, terutama dalam situasi yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan adanya penegasan nonverbal, pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan memiliki dampak yang lebih besar terhadap penerima pesan.

Komunikasi nonverbal dapat berfungsi sebagai pengganti komunikasi verbal, terutama dalam situasi di mana penggunaan kata-kata tidak memungkinkan atau tidak diperlukan. Isyarat seperti anggukan, gelengan kepala, atau gerakan tangan tertentu dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tanpa harus berbicara. Fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat berdiri sendiri sebagai sarana komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, kemampuan komunikasi nonverbal dalam menggantikan pesan verbal juga memperlihatkan bahwa makna dapat disampaikan melalui berbagai cara. Dengan demikian, komunikasi

tidak terbatas pada bahasa lisan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ekspresi yang dapat dipahami secara bersama .

d. Mengungkapkan Emosi dan Sikap (Affect Displaying);

Komunikasi nonverbal memiliki fungsi penting dalam mengungkapkan emosi dan sikap individu. Ekspresi wajah, nada suara, serta gerakan tubuh sering kali menjadi indikator utama dalam memahami perasaan seseorang. Melalui isyarat nonverbal, individu dapat mengekspresikan emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, atau ketertarikan tanpa harus mengungkapkannya secara verbal.

Selain itu, komunikasi nonverbal juga dapat menunjukkan sikap individu terhadap orang lain atau situasi tertentu. Misalnya, sikap terbuka dapat ditunjukkan melalui postur tubuh yang rileks, sedangkan sikap tertutup dapat terlihat dari gerakan tubuh yang defensif. Dengan demikian, komunikasi nonverbal memberikan informasi tambahan yang tidak selalu dapat disampaikan melalui kata-kata. Lebih jauh, fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal. Dengan memahami isyarat emosional dan sikap yang ditunjukkan, individu dapat merespons secara lebih tepat dan membangun interaksi yang lebih harmonis.

e. Mengatur Alur Komunikasi (Regulating);

Komunikasi nonverbal juga berfungsi untuk mengatur jalannya interaksi atau percakapan antarindividu. Isyarat seperti kontak mata, anggukan, atau jeda dalam berbicara dapat digunakan untuk menunjukkan

kan seseorang dapat berbicara atau harus mendengarkan. Fungsi ini membantu menjaga kelancaran komunikasi agar tidak terjadi tumpang tindih dalam percakapan.

Lebih lanjut, fungsi pengaturan ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam menciptakan komunikasi yang tertib dan terarah. Dengan adanya pengaturan yang baik, interaksi dapat berlangsung secara lancar dan efektif, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan optimal.

#### **2.4. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini merupakan asumsi awal peneliti yang menjadi landasan berpikir dalam melihat dan memahami fenomena komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan. Anggapan dasar ini disusun berdasarkan kajian konseptual dan realitas sosial yang diamati oleh penulis. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antara relawan dan teman tuli tidak dapat disamakan dengan komunikasi pada umumnya, karena melibatkan perbedaan kemampuan sensorik yang menuntut adanya penyesuaian cara, media, dan simbol komunikasi.
2. Komunikasi inklusif merupakan faktor penting dalam membangun interaksi sosial yang setara antara relawan dan teman tuli, sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian, penerimaan, dan hubungan sosial yang harmonis dalam komunitas.

3. Makna komunikasi inklusif dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, baik melalui bahasa isyarat, komunikasi nonverbal, maupun simbol-simbol sosial yang dipahami bersama oleh relawan dan teman tuli.
4. Setiap individu yang terlibat dalam komunitas memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap praktik komunikasi inklusif, sehingga diperlukan pendekatan kualitatif untuk memahami realitas tersebut secara mendalam.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian merujuk pada kategorisasi atau klasifikasi penelitian berdasarkan karakteristik serta pendekatan yang digunakan dalam menjawab pertanyaan atau masalah penelitian. Definisi tentang jenis penelitian secara umum mencakup bagaimana penelitian dilakukan, data apa yang dikumpulkan, serta teknik atau pendekatan analisis yang dipakai untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang diteliti. Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah merupakan proses penyelidikan sistematis untuk memperoleh pemahaman atas suatu masalah atau fenomena melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Haryoko et al., 2020).

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada tulisan ini ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan, berdasarkan pengalaman, pemaknaan, serta interaksi sosial yang terjadi di antara subjek penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap realitas sosial secara alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bentuk, proses, dan makna komunikasi inklusif yang dibangun oleh relawan dan teman tuli dalam konteks komunitas.

### **3.2. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep ini menggambarkan bagaimana komunikasi inklusif terjadi antara relawan dan teman tuli dalam komunitas Temandinny Medan. Di bagian paling atas terdapat fokus penelitian, yaitu “Komunikasi Inklusif Relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan”. Ini menjadi landasan utama yang ingin dikaji dalam penelitian.

Kemudian, turun ke bagian relawan komunitas, yang menunjukkan bahwa subjek utama dalam penelitian ini adalah para relawan yang berinteraksi langsung dengan teman tuli. Relawan berperan sebagai fasilitator komunikasi dalam menciptakan interaksi yang inklusif. Selanjutnya, terdapat inti dari kerangka ini yaitu komunikasi inklusif. Ini menjadi variabel utama yang menggambarkan bagaimana proses komunikasi dilakukan agar tidak ada hambatan antara relawan dan teman tuli. Komunikasi inklusif di sini menekankan kesetaraan, pemahaman, dan keterlibatan kedua belah pihak.

Dari komunikasi inklusif tersebut, kemudian dijabarkan menjadi tiga indikator atau bentuk utama, yaitu:

#### **1. Ekspresi wajah**

Digunakan sebagai bentuk komunikasi nonverbal untuk menyampaikan emosi, maksud, atau respon. Dalam komunikasi dengan teman tuli, ekspresi wajah sangat penting untuk memperjelas makna pesan.

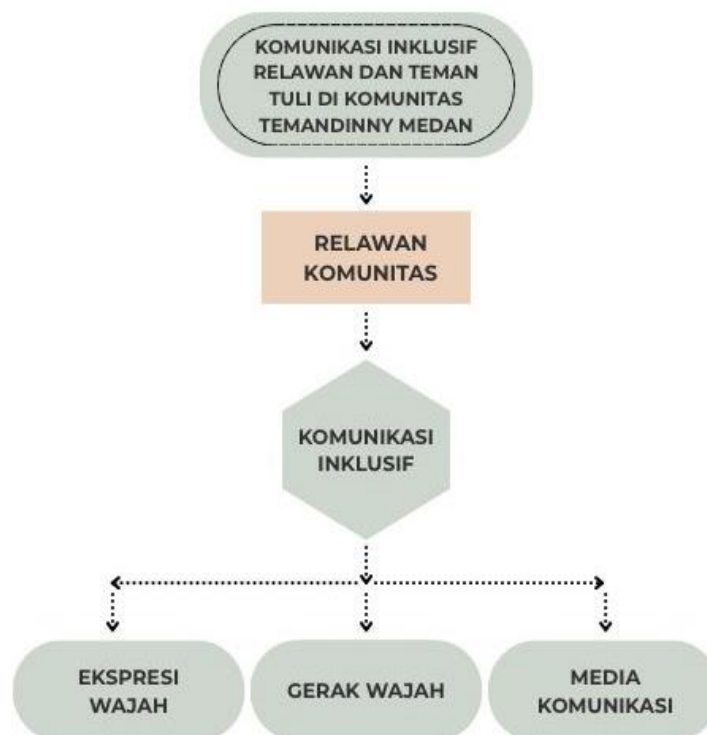
#### **2. Gerak wajah**

Mengacu pada pergerakan bagian wajah (seperti alis, mata, dan mulut) yang mendukung bahasa isyarat. Gerakan ini membantu mempertegas arti dalam komunikasi visual.

### 3. Media komunikasi

Meliputi alat atau sarana yang digunakan untuk mendukung komunikasi, seperti bahasa isyarat (BISINDO), tulisan, atau media digital. Media ini menjadi jembatan agar komunikasi dapat berjalan lebih efektif.

Secara keseluruhan, kerangka konsep ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli dipengaruhi oleh kemampuan relawan dalam memanfaatkan ekspresi wajah, gerak wajah, dan media komunikasi secara tepat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang setara dan minim hambatan. Adapun kerangka dari penelitian ini dapat juga dipahami dengan melihat skema berikut di bawah ini:



**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**

### **3.3. Definisi Konsep**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan definisi dari konsep penelitian sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Pada proposal ini konsep yang digunakan akan terfokus kata kunci inti dalam penulisan khususnya yang terdapat pada judul penulisan skripsi ini. Adapun penjelasannya antara lain sebagai berikut:

#### **1. Komunikasi Inklusif**

Komunikasi inklusif dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pertukaran pesan yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga setiap individu, termasuk teman tuli, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan dipahami dalam interaksi sosial. Komunikasi inklusif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada penyesuaian cara, media, dan sikap komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pihak yang terlibat. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi inklusif dipahami sebagai praktik komunikasi yang dilakukan oleh relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan melalui penggunaan bahasa isyarat, komunikasi nonverbal, serta sikap empatik, dengan tujuan membangun interaksi sosial yang setara dan saling pengertian.

#### **2. Relawan**

Relawan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan Komunitas Temandinny Medan tanpa mengutamakan imbalan material, serta berperan aktif dalam mendampingi dan berinteraksi dengan teman tuli. Relawan berfungsi

sebagai aktor komunikasi yang menjembatani proses pertukaran pesan melalui sikap empatik, keterbukaan, dan penyesuaian cara berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan teman tuli. Adapun dalam konteks komunikasi inklusif, relawan tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial yang berupaya menciptakan suasana komunikasi yang setara, menghargai perbedaan, dan mendorong partisipasi aktif teman tuli dalam kegiatan komunitas.

### 3. Teman Tuli

Teman tuli dalam penelitian ini dimaknai sebagai individu dengan gangguan pendengaran yang menjadi bagian dari Komunitas Temandinny Medan dan berinteraksi secara aktif dalam kegiatan komunitas. Istilah *teman tuli* digunakan untuk menekankan pendekatan yang inklusif, setara, dan tidak stigmatis, serta mengakui identitas sosial dan budaya tuli sebagai bagian dari keberagaman dalam masyarakat. Adapun Dalam konteks penelitian ini, teman tuli dipahami sebagai subjek komunikasi yang memiliki cara berkomunikasi khas, terutama melalui bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal, serta memiliki peran aktif dalam membangun makna dan interaksi sosial bersama relawan di lingkungan komunitas.

### 4. Komunitas Temandinny Medan

Komunitas Temandinny Medan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai wadah sosial yang mempertemukan relawan dan teman tuli dalam berbagai kegiatan sosial, edukatif, dan pemberdayaan, dengan tujuan membangun interaksi yang inklusif dan saling mendukung. Komunitas ini

berfungsi sebagai ruang komunikasi sosial tempat terjadinya proses interaksi, pertukaran makna, serta praktik komunikasi inklusif antara anggota komunitas. Sedangkan Dalam konteks penelitian ini, Komunitas Temandinny Medan dipahami sebagai konteks dan lingkungan penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis secara mendalam praktik komunikasi inklusif yang terjadi antara relawan dan teman tuli dalam kehidupan komunitas sehari-hari.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian merupakan pengelompokan aspek-aspek kajian yang digunakan peneliti untuk memfokuskan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, kategorisasi disusun berdasarkan rumusan masalah, kerangka konsep, dan teori yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami praktik komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan. Adapun kategorisasi penelitian pada penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1	Komunikasi Inklusif Relawan Dan Teman Tuli Di Komunitas Temandinny Medan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Gerak Wajah</li> <li>➤ Ekspresi Wajah</li> </ul>
2	Relawan Temandinny	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Media Komunikasi</li> </ul>
3	Teman Tuli	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Aktif dalam diskusi</li> <li>➤ Kemampuan membalas komunikasi</li> <li>➤ Media komunikasi</li> </ul>

### **3.5. Narasumber Penelitian**

Narasumber dalam penelitian ini merupakan relawan aktif yang tergabung dalam Komunitas Temandinny Medan. Para narasumber dipilih berdasarkan keterlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan komunitas serta pengalaman berinteraksi dengan Teman Tuli. Secara umum, narasumber berada pada rentang usia produktif, yaitu sekitar 20 hingga 21 tahun, dengan latar belakang sebagai mahasiswa dan pemuda yang memiliki kepedulian terhadap isu inklusivitas sosial, khususnya dalam konteks komunikasi dengan Teman Tuli. Keterlibatan mereka sebagai relawan menunjukkan adanya motivasi untuk belajar, beradaptasi, serta membangun komunikasi yang efektif dengan individu yang memiliki perbedaan cara berkomunikasi.

Selain itu, narasumber dalam penelitian ini memiliki variasi pengalaman dalam komunitas, mulai dari relawan yang tergolong baru hingga relawan yang telah memiliki pengalaman lebih lama. Hal ini memberikan sudut pandang yang beragam dalam memahami proses komunikasi inklusif, baik dari tahap awal pembelajaran hingga tahap interaksi yang lebih kompleks. Dengan demikian, keberagaman pengalaman tersebut menjadi kekuatan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan dinamika komunikasi inklusif secara lebih komprehensif di lingkungan Komunitas Temandinny Medan.

Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari lima orang relawan, yaitu Syarifah Hilwa Melby (20 tahun) yang telah bergabung selama kurang lebih 5 bulan sebagai relawan junior, Lainatus Syifa Hasibuan (20 tahun) yang juga memiliki pengalaman selama 5 bulan sebagai relawan, Dea Fatwana (22 tahun)

yang telah menjadi relawan selama 1 tahun dan tergolong sebagai relawan senior, Sri Muliana (21 tahun) dengan pengalaman 1 tahun sebagai relawan, serta Fajar (21 tahun) yang juga telah aktif selama 1 tahun dalam komunitas. Para relawan dengan pengalaman yang lebih lama umumnya telah memiliki pemahaman yang lebih baik terkait bahasa isyarat dan pola komunikasi dengan Teman Tuli, sementara relawan yang baru bergabung masih berada dalam tahap adaptasi dan pembelajaran. Perbedaan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses perkembangan kemampuan komunikasi inklusif dalam komunitas.

Adapun untuk lebih detailnya terkait profil dari narasumber tersebut dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

**Tabel 3.2. Profil Narasumber**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Lama sebagai Relawan</b>
1	Melby	20	5 Bulan
2	Syifa	20	5 bulan
3	Dea Fatwana	22	1 Tahun
4	Sri Muliana	21	1 Tahun
5	Fajar	21	1 Tahun

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Secara keseluruhan, kelima narasumber memiliki peran yang saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik komunikasi inklusif antara relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan. Informasi yang diperoleh dari para narasumber diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait proses komunikasi yang terjadi, bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan, serta peran komunitas dalam memfasilitasi terciptanya komunikasi yang inklusif. Dengan adanya variasi

pengalaman dari masing-masing narasumber, penelitian ini mampu menggambarkan dinamika komunikasi secara lebih mendalam, baik dari sisi adaptasi relawan maupun dukungan komunitas dalam membangun interaksi yang setara dan efektif.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Abdussamad, 2021):

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas, perilaku, serta fenomena yang berlangsung di lapangan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai tindakan dan interaksi subjek penelitian dalam situasi yang alamiah tanpa adanya perlakuan atau campur tangan tertentu. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat aktual dan kontekstual, sehingga membantu peneliti dalam memahami kondisi lingkungan, pola interaksi, serta dinamika sosial secara lebih mendalam dan akurat. (Nuriman et al., 2022). Dalam penelitian ini Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi antara relawan dan teman tuli dalam kegiatan Komunitas Temandinny Medan. Melalui observasi, peneliti berupaya

memahami situasi komunikasi, pola interaksi, serta bentuk-bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakan dalam praktik komunikasi inklusif di lingkungan komunitas.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan terperinci mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang dirasakan oleh informan. Pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel dan tidak dibatasi oleh struktur pertanyaan yang kaku, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan alur pembicaraan guna mendapatkan data yang lebih kaya dan menyeluruh (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini Wawancara dilakukan kepada relawan sebagai narasumber penelitian untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap komunikasi inklusif yang terjadi dalam Komunitas Temandinny Medan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menyampaikan pengalaman secara bebas dan mendalam.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa foto

kegiatan, catatan atau arsip, brosur, laporan, materi publikasi, maupun data tertulis lainnya yang relevan sebagai pendukung penelitian. Melalui teknik dokumentasi, peneliti memperoleh data pendukung dan bukti konkret yang dapat memperkuat hasil penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti (Rasyid, 2022). Dalam penelitian ini Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini, berupa foto kegiatan, catatan komunitas, unggahan media sosial, serta dokumen lain yang relevan dengan aktivitas Komunitas Temandinny Medan. Data dokumentasi membantu peneliti dalam memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran visual mengenai praktik komunikasi inklusif di komunitas tersebut.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data bertujuan untuk mengolah, memahami, dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Rasyid, 2022). Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

## 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara menyeleksi, menyaring, dan menyusun kembali data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan. Pada tahap ini, data mentah disederhanakan dan difokuskan pada informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, sehingga data yang tidak relevan dapat dieliminasi. Proses reduksi data bertujuan untuk mengorganisasikan informasi yang dianggap penting agar lebih sistematis, mudah dipahami, serta memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lanjutan terhadap data penelitian (Sahir, 2021). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengelompokan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan praktik komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dalam analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mengatur dan menyusun data yang telah melalui proses reduksi ke dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Data yang disajikan dapat dituangkan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, bagan, maupun pengelompokan antar kategori, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta temuan-temuan penting yang muncul dari data penelitian. Melalui proses

penyajian data, informasi yang bersifat kompleks dapat disusun secara lebih sistematis, sehingga membantu peneliti dalam memahami hasil penelitian secara lebih jelas (Gautam & Gautam, 2023). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori penelitian, seperti aktor komunikasi, proses interaksi, bentuk komunikasi, dan praktik komunikasi inklusif antara relawan dan teman tuli di Komunitas Temandinny Medan. Penyajian data tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menafsirkan makna komunikasi yang terbangun serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

### 3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan merupakan tahapan terakhir dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan dengan merangkum serta merumuskan makna, pola, dan temuan utama yang diperoleh dari data yang telah melalui proses reduksi dan penyajian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran secara mendalam terhadap keterkaitan antar kategori data, mengungkap inti persoalan yang muncul, serta membangun pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Proses penarikan simpulan bersifat dinamis dan berulang, di mana simpulan awal dapat terus dikaji, dikembangkan, atau diperkuat seiring berjalannya analisis hingga diperoleh hasil yang valid, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Saleh, 2017). Simpulan disusun

dengan mengidentifikasi pola interaksi komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, seperti penggunaan bahasa isyarat, penyesuaian gaya komunikasi relawan, sikap saling menghargai, serta upaya membangun kesetaraan dalam berinteraksi dengan Teman Tuli. Selain itu, penulis juga menarik kesimpulan mengenai peran relawan dalam menciptakan ruang komunikasi yang ramah disabilitas serta bagaimana komunitas Temandinny Medan berfungsi sebagai wadah yang mendukung terwujudnya komunikasi inklusif.

### **3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Komunitas Temandinny Medan, yang merupakan sebuah komunitas sosial yang bergerak dalam pendampingan dan pemberdayaan Teman Tuli melalui keterlibatan relawan dalam berbagai aktivitas komunikasi dan interaksi sosial. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran aktif Komunitas Temandinny Medan sebagai ruang inklusif yang mempertemukan relawan dan Teman Tuli dalam kegiatan sehari-hari, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik komunikasi inklusif yang terjadi secara alami. Selain itu, komunitas ini dinilai relevan dengan fokus penelitian karena secara konsisten menerapkan prinsip kesetaraan, aksesibilitas, dan keterbukaan dalam membangun interaksi antara individu dengan latar belakang kemampuan komunikasi yang berbeda. Adapun waktu penelitian direncanakan dilaksanakan selama 6 bulan terhitung dari proposal ini diselesaikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Temandinny Medan, yang merupakan salah satu komunitas sosial yang bergerak dalam bidang inklusivitas, khususnya dalam menjembatani komunikasi antara individu dengar (hearing) dan Teman Tuli. Komunitas ini hadir sebagai wadah bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk belajar, memahami, dan berinteraksi secara langsung dengan Teman Tuli melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan sosial. Keberadaan komunitas ini menjadi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya komunikasi inklusif serta mengurangi kesenjangan komunikasi antara individu dengan latar belakang kemampuan yang berbeda.

Komunitas Temandinny Medan memiliki fokus utama pada pengembangan kemampuan komunikasi inklusif, khususnya melalui pembelajaran bahasa isyarat dan interaksi langsung dengan Teman Tuli. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini umumnya meliputi pelatihan dasar bahasa isyarat, kegiatan sosial, serta event yang melibatkan relawan dan Teman Tuli dalam satu ruang interaksi yang setara. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, relawan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai bahasa isyarat, tetapi juga pengalaman langsung dalam membangun komunikasi yang efektif dan inklusif.

Dalam pelaksanaannya, Komunitas Temandinny Medan tidak selalu memiliki lokasi kegiatan yang bersifat tetap, melainkan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang diselenggarakan. Aktivitas komunitas biasanya dilaksanakan di berbagai lokasi di Kota Medan, seperti ruang publik, tempat pertemuan, maupun lokasi yang telah disepakati bersama oleh anggota komunitas. Fleksibilitas ini memungkinkan komunitas untuk menjangkau lebih banyak peserta serta menciptakan suasana interaksi yang lebih dinamis dan terbuka.

Selain itu, komunitas ini juga melibatkan relawan dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi pengalaman maupun kemampuan dalam berkomunikasi dengan Teman Tuli. Sebagian relawan merupakan anggota baru yang masih dalam tahap pembelajaran, sementara sebagian lainnya telah memiliki pengalaman yang lebih lama dan berperan dalam membantu relawan baru dalam memahami komunikasi inklusif. Interaksi antara relawan dan Teman Tuli dalam komunitas ini menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman bersama serta menciptakan lingkungan komunikasi yang setara dan saling menghargai.



**Gambar 4.1. Homebase Temandinny**  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026.

Komunitas Temandinny Medan dapat dipahami memiliki peran sebagai ruang sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan praktik komunikasi inklusif. Lingkungan komunitas yang terbuka dan partisipatif memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, sehingga tercipta interaksi yang lebih inklusif, efektif, dan bermakna.

Selain itu komunitas ini tidak hanya melakukan kegiatan pada Homebase saja melainkan juga aktif mengikuti kegiatan atau mengadakan kegiatan di luar ruangan atau ruang terbuka publik lainnya. Tidak jarang teman – teman Temandinny melakukan pelatihan instruksi atau pelatihan isyarat di luar ruangan dengan berbagai pertimbangan. Temandinny juga aktif mengikuti kegiatan – kegiatan sosial lainnya seperti lomba-lomba baik yang diadakan oleh pemerintah atau juga diadakan oleh sesama anggota komunitas lainnya. Tentunya kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh Teman Tuli saja melainkan juga diramaikan dan dibimbing bersama para relawan Temandinny juga.



Gambar 4.2. kegiatan lomba yang diikuti oleh Teman Tuli bersama Para relawan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026.

#### **4.1.2. Proses dan Bentuk Komunikasi Inklusif antara Relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan**

##### **a. Proses Awal Membangun Komunikasi dengan Teman Tuli**

Berdasarkan hasil wawancara, proses awal komunikasi antara relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan umumnya dimulai dari tahap adaptasi dan pembelajaran. Relawan menyadari bahwa komunikasi dengan Teman Tuli memerlukan pendekatan yang berbeda, sehingga mereka terlebih dahulu berusaha memahami dasar-dasar bahasa isyarat serta menyesuaikan diri dengan cara komunikasi yang digunakan oleh Teman Tuli. Selain itu, pendekatan nonverbal juga menjadi langkah awal yang penting dalam membuka interaksi.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Melby menyampaikan:

“Jadi di komunitas ini itu cara membangun komunikasinya dengan memulai mempelajari Bahasa mereka yaitu bahasa isyarat Dan membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan mereka”

Selain itu Syifa juga mengungkapkan:

“Kalau untuk memulai berkomunikasi biasanya menggunakan pendekatan nonverbal seperti tepuk bahunya atau komunikasi nonverbal yang bisa membuat dia paham bahwasanya aku ingin berkomunikasi dengan dia”

Dea Fatwana juga menyampaikan:

“Pertama pertama kami belajar dulu abjad bahasa isyarat bis Indonya karena dia teman tuli untuk percakapan sehari-hari itu menggunakan bis Indo jadi belajar dulu aku cek di situ mulai dari A sampai dengan Z kemudian belajar tentang kata kerja”

Kemudian Sri Muliana menambahkan:

“Awalnya saya komunikasi melalui pendekatan terlebih dahulu dengan melalui tulisan dahulu di situlah mulai berkomunikasi”

Fajar juga menjelaskan:

“Kalau untuk memulai komunikasi untuk di komunitas itu kan bahas tentang dunia tuli jadi aku sendiri harus membangun dari nol betul-betul kurang paham cuma karena adanya komunitas ini jadinya bisa berkembang untuk belajar bahasa isyarat”

b. Bentuk Komunikasi yang Digunakan dalam Interaksi

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk komunikasi yang digunakan oleh relawan dalam berinteraksi dengan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan sangat beragam dan tidak terbatas pada satu cara saja. Relawan menggunakan kombinasi antara bahasa isyarat, tulisan, gestur, serta ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi bersifat multimodal, di mana berbagai bentuk komunikasi digunakan secara bersamaan untuk mencapai pemahaman yang sama.

Selain itu, penggunaan bahasa isyarat menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan dalam interaksi, terutama bagi relawan yang telah memiliki pengalaman lebih lama dalam komunitas. Sementara itu, bagi relawan yang masih dalam tahap awal, komunikasi sering kali dibantu dengan tulisan atau gestur sederhana. Dengan demikian, bentuk komunikasi yang digunakan tidak bersifat kaku, melainkan menyesuaikan dengan kemampuan relawan serta situasi interaksi yang terjadi.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Melby, ia menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk komunikasi biasanya kita menggunakan bahasa isyarat tapi kalau misalnya belum paham biasanya kita pakai tulisan di HP atau gerakan-gerakan sederhana”

Syifa mengungkapkan:

“Lebih sering pakai bahasa isyarat tapi kadang dibantu ekspresi wajah sama gerakan biar lebih jelas maksudnya”

Dea Fatwana menyampaikan:

“Kalau sudah sering ketemu biasanya langsung pakai bahasa isyarat karena lebih cepat dipahami dibanding harus nulis”

Sri Muliana menjelaskan:

“Kalau belum paham biasanya saya tulis dulu di HP atau pakai gerakan tangan yang sederhana supaya dia mengerti”

Fajar juga mengatakan:

“Awalnya memang pakai tulisan dulu tapi lama-lama mulai terbiasa pakai bahasa isyarat walaupun belum lancar”



**Gambar 4.3. Proses belajar penyampaian bahasa isyarat.**

Sumber: Dokumentasi Penulis. 2026.

c. Pemahaman Makna dalam Interaksi (Interpretasi Simbol)

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman makna dalam komunikasi antara relawan dan Teman Tuli tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interpretasi simbol yang berlangsung secara bertahap. Relawan perlu menyesuaikan diri dengan simbol-simbol yang digunakan oleh Teman Tuli, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh. Dalam proses ini, kesalahan pemahaman sering kali terjadi, terutama pada tahap awal interaksi, sehingga relawan perlu melakukan klarifikasi ulang untuk memastikan makna yang dimaksud dapat dipahami dengan benar.

Selain itu, pemahaman makna juga dipengaruhi oleh frekuensi interaksi dan pengalaman relawan dalam berkomunikasi dengan Teman Tuli. Semakin sering relawan berinteraksi, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menafsirkan simbol yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui pengalaman dan interaksi yang berulang, sehingga tercipta pemahaman bersama antara relawan dan Teman Tuli.

Melby menyatakan:

“Kadang kita salah paham sama bahasa isyaratnya jadi harus diulang lagi atau dijelaskan ulang sampai sama-sama ngerti”

Syifa mengungkapkan:

“Kalau belum paham biasanya kita tanya lagi atau pakai cara lain biar maksudnya tersampaikan”

Dea Fatwana menjelaskan:

“Kalau sudah sering interaksi biasanya lebih cepat paham karena sudah terbiasa dengan bahasa isyarat mereka”

Sri Muliana menyampaikan:

“Kadang harus diulang beberapa kali atau pakai tulisan biar tidak salah arti”

Fajar mengatakan:

“Awalnya memang susah memahami tapi lama-lama mulai ngerti karena sering latihan dan komunikasi langsung”

d. Hambatan Komunikasi dan Cara Mengatasinya

Berdasarkan hasil wawancara, dalam proses komunikasi antara relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan terdapat berbagai hambatan yang dialami, terutama pada tahap awal interaksi. Hambatan utama yang sering muncul adalah keterbatasan pemahaman relawan terhadap bahasa isyarat, sehingga menyebabkan kesulitan dalam menangkap maksud yang disampaikan oleh Teman Tuli. Selain itu, perbedaan cara berkomunikasi juga menjadi faktor yang memicu terjadinya miskomunikasi dalam interaksi.

Namun demikian, hambatan tersebut tidak menjadi penghalang dalam membangun komunikasi, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran. Relawan berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan berbagai cara, seperti mengulang komunikasi, menggunakan tulisan sebagai media bantu, serta memanfaatkan gestur dan ekspresi untuk memperjelas makna. Selain itu, intensitas interaksi yang tinggi juga

membantu relawan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara bertahap.

Melby menyampaikan:

“Hambatannya paling di bahasa isyarat karena belum terlalu paham jadi kadang susah nangkap maksudnya”

Syifa mengungkapkan bahwa:

“Kadang masih bingung sama bahasa isyaratnya jadi harus diulang atau dijelaskan lagi”

Dea Fatwana menyampaikan juga bahwa:

“Kalau dulu awal-awal memang sulit tapi lama-lama terbiasa karena sering latihan dan interaksi langsung”

Kemudian Sri Muliana menyampaikan:

“Biasanya kalau tidak paham saya pakai tulisan atau tanya ulang supaya tidak salah komunikasi”

Fajar menyampaikan bahwa:

“Hambatannya di pemahaman bahasa isyarat tapi bisa diatasi dengan belajar terus dan sering komunikasi”

e. Indikator Keberhasilan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara, keberhasilan komunikasi antara relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan dapat dilihat dari tercapainya pemahaman bersama antara kedua belah pihak. Indikator utama yang muncul adalah ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, keberhasilan komunikasi juga ditandai dengan kelancaran interaksi, di

mana relawan dan Teman Tuli dapat berkomunikasi secara lebih natural tanpa harus terus-menerus melakukan klarifikasi.

Di samping itu, keberhasilan komunikasi juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri relawan dalam menggunakan bahasa isyarat serta kemampuan mereka dalam merespons komunikasi secara cepat dan tepat. Hubungan yang terjalin menjadi lebih akrab dan interaksi berlangsung lebih nyaman, yang menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Melby menjelaskan bahwa:

“Kalau komunikasinya berhasil itu biasanya kita sama-sama ngerti tanpa harus dijelasin berulang-ulang”

Syifa mengungkapkan bahwa:

“Kalau sudah lancar biasanya langsung paham maksudnya tanpa harus pakai banyak cara tambahan”

Dea Fatwana juga menjelaskan bahwa:

“Kalau sudah sering komunikasi biasanya lebih cepat nyambung jadi tidak perlu lama untuk memahami”

Sri Muliana menyampaikan:

“Kalau sudah paham biasanya komunikasinya lebih enak dan tidak kaku lagi”

Selain itu Fajar juga menyampaikan hal yang juga tidak jauh berbeda bahwa:

“Kalau sudah terbiasa jadi lebih percaya diri dan komunikasinya juga lebih lancar”

### **4.1.3. Peran Komunitas Temandinny Medan dalam Memfasilitasi Komunikasi Inklusif**

#### **a. Peran Komunitas dalam Pembelajaran Bahasa Isyarat**

Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Temandinny Medan memiliki peran penting sebagai wadah pembelajaran bahasa isyarat bagi para relawan. Komunitas tidak hanya menyediakan ruang untuk belajar secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi relawan untuk langsung mempraktikkan bahasa isyarat dalam interaksi dengan Teman Tuli. Hal ini membantu relawan dalam memahami bahasa isyarat secara lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, komunitas juga berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran secara bertahap, mulai dari pengenalan dasar seperti abjad bahasa isyarat hingga penggunaan dalam percakapan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan, relawan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara bertahap, sehingga lebih siap dalam berinteraksi dengan Teman Tuli. Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi inklusif.

Melbi menyatakan:

“Di komunitas ini kita diajarin bahasa isyarat dari dasar jadi kita bisa pelan-pelan memahami cara komunikasi dengan teman tuli”

Syifa mengungkapkan:

“Komunitas ini sangat membantu karena ada pembelajaran bahasa isyarat jadi kita tidak belajar sendiri”

Dea Fatwana menjelaskan:

“Di komunitas kita memang ada sesi belajar bahasa isyarat jadi relawan bisa langsung praktik juga”

Sri Mulyana menyampaikan:

“Belajar di komunitas lebih mudah karena langsung dipraktikkan jadi lebih cepat paham”

Fajar mengatakan:

“Kalau tidak ada komunitas mungkin sulit belajar bahasa isyarat karena di sini kita bisa belajar bareng”

#### b. Kegiatan/Event sebagai Media Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan atau event yang diselenggarakan oleh Komunitas Temandinny Medan berperan sebagai media utama dalam membangun komunikasi antara relawan dan Teman Tuli. Kegiatan tersebut menjadi ruang interaksi yang memungkinkan relawan untuk mempraktikkan kemampuan bahasa isyarat yang telah dipelajari, sekaligus memperkuat pemahaman mereka dalam situasi komunikasi yang nyata. Melalui kegiatan yang bersifat langsung dan partisipatif, relawan dapat berinteraksi secara aktif dengan Teman Tuli dalam suasana yang lebih santai dan tidak formal.

Selain itu, kegiatan komunitas juga menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya komunikasi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Dalam setiap kegiatan, relawan tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami langsung dinamika komunikasi yang melibatkan berbagai bentuk interaksi,

baik verbal maupun nonverbal. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena didukung oleh pengalaman nyata dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kegiatan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai agenda rutin, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membangun komunikasi inklusif.

Melby menyatakan:

“Biasanya kita belajar langsung waktu ada kegiatan jadi bisa langsung komunikasi sama teman tuli”

Syifa mengungkapkan:

“Kegiatan di komunitas itu membantu karena kita bisa praktik langsung bukan cuma belajar teori saja”

Dea Fatwana menjelaskan:

“Setiap ada event itu jadi kesempatan buat kita latihan komunikasi dengan teman tuli”

Sri Muliana menyampaikan:

“Kalau ada kegiatan biasanya komunikasi jadi lebih sering jadi lebih cepat terbiasa”

Fajar mengatakan:

“Event komunitas itu penting karena dari situ kita bisa belajar langsung dan lebih paham”

#### c. Fasilitas yang Diberikan Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Temandinny Medan tidak hanya berperan sebagai wadah interaksi, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses komunikasi inklusif antara relawan dan Teman Tuli. Fasilitas tersebut tidak selalu berupa sarana fisik, tetapi lebih kepada dukungan pembelajaran, pendampingan, serta kesempatan untuk

berinteraksi secara langsung dalam lingkungan yang kondusif. Hal ini mempermudah relawan dalam memahami bahasa isyarat serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara bertahap.

Selain itu, komunitas juga menyediakan akses terhadap pembelajaran yang terstruktur, seperti sesi belajar bahasa isyarat, praktik langsung, serta interaksi rutin dengan Teman Tuli. Fasilitas ini memungkinkan relawan untuk belajar secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada satu metode saja. Dengan adanya dukungan tersebut, relawan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara lebih optimal, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif dan inklusif.

Melby menyatakan:

“Di komunitas ini kita difasilitasi untuk belajar bahasa isyarat dan juga langsung praktik sama teman tuli”

Syifa mengungkapkan:

“Komunitas menyediakan tempat dan suasana yang mendukung untuk belajar jadi kita lebih mudah memahami”

Dea Fatwana menjelaskan:

“Fasilitasnya itu berupa pembelajaran dan juga kesempatan untuk langsung komunikasi jadi tidak hanya teori saja”

Sri Muliana menyampaikan:

“Dengan adanya komunitas ini kita jadi punya tempat untuk belajar dan berlatih komunikasi”

Fajar mengatakan:

“Komunitas ini membantu karena menyediakan lingkungan yang mendukung untuk belajar komunikasi dengan teman tuli”



**Gambar 4.4. Penyampaian Materi dan Pengalaman kepada Para Relawan oleh Pemateri**

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026.

d. Lingkungan Inklusif yang Dibangun Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara, Komunitas Temandinny Medan tidak hanya berperan sebagai wadah pembelajaran dan interaksi, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif bagi relawan dan Teman Tuli. Lingkungan ini ditandai dengan adanya rasa nyaman, keterbukaan, serta tidak adanya perbedaan perlakuan antara individu dengan dan Teman Tuli dalam setiap aktivitas komunitas. Relawan merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi karena didukung oleh suasana yang mendukung dan tidak menghakimi.

Selain itu, lingkungan inklusif yang dibangun komunitas juga mendorong terciptanya interaksi yang lebih natural dan tidak kaku. Relawan dan Teman Tuli dapat berkomunikasi secara santai, saling membantu, serta belajar bersama tanpa adanya tekanan. Hal ini

menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga pada pembentukan hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, lingkungan yang inklusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi yang terjadi di dalam komunitas.

Melby menyatakan:

“Di komunitas ini suasananya nyaman jadi kita tidak takut salah saat belajar komunikasi”

Syifa mengungkapkan:

“Lingkungannya sangat mendukung karena semua saling bantu jadi kita lebih percaya diri”

Dea Fatwana menjelaskan:

“Di komunitas ini tidak ada perbedaan jadi semua bisa berkomunikasi dengan nyaman”

Sri Muliana menyampaikan:

“Karena suasananya santai jadi komunikasi lebih enak dan tidak tegang”

Fajar mengatakan:

“Lingkungan di komunitas ini membuat kita lebih berani untuk belajar dan mencoba komunikasi”

e. Evaluasi Kontribusi Komunitas dalam Komunikasi Inklusif

Berdasarkan hasil wawancara, kontribusi Komunitas Temandinny Medan dalam memfasilitasi komunikasi inklusif dinilai sangat signifikan oleh para relawan. Komunitas tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang praktik dan interaksi yang berkelanjutan. Relawan merasakan adanya peningkatan kemampuan komunikasi mereka

setelah bergabung dalam komunitas, baik dalam memahami bahasa isyarat maupun dalam membangun interaksi yang lebih efektif dengan Teman Tuli.

Namun demikian, evaluasi terhadap kontribusi komunitas juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran komunikasi inklusif masih memerlukan waktu dan konsistensi. Beberapa relawan menyadari bahwa kemampuan mereka belum sepenuhnya optimal, sehingga masih membutuhkan latihan dan pengalaman yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas telah memberikan kontribusi yang besar, proses pengembangan komunikasi inklusif tetap bersifat berkelanjutan dan membutuhkan keterlibatan aktif dari setiap individu.

Melby menyatakan:

“Setelah ikut komunitas ini saya jadi lebih paham cara komunikasi dengan teman tuli walaupun masih belajar”

Syifa mengungkapkan:

“Komunitas ini sangat membantu karena dari yang tidak tahu jadi mulai paham komunikasi dengan teman tuli”

Dea Fatwana menjelaskan:

“Kalau dibanding sebelum ikut komunitas jelas ada peningkatan dalam komunikasi”

Sri Muliana menyampaikan:

“Sekarang lebih percaya diri untuk komunikasi walaupun masih perlu belajar lagi”

Fajar mengatakan:

“Komunitas ini sangat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan komunikasi saya”

## **4.2. Pembahasan**

### **1. Proses dan Bentuk**

Berdasarkan data yang diperoleh terkait proses awal membangun komunikasi dengan Teman tuli menunjukkan bahwa proses awal komunikasi yang dilakukan oleh relawan merupakan bentuk adaptasi terhadap perbedaan cara berkomunikasi, yang sejalan dengan prinsip dalam Teori Komunikasi Inklusif. Dalam konteks ini, relawan berupaya menciptakan komunikasi yang setara dengan cara menyesuaikan metode komunikasi agar dapat dipahami oleh Teman Tuli, seperti mempelajari bahasa isyarat dan menggunakan pendekatan nonverbal. Hal ini mencerminkan prinsip aksesibilitas dan partisipasi, di mana komunikasi dirancang agar dapat diakses dan melibatkan semua pihak secara aktif.

Dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, penggunaan sentuhan ringan seperti tepukan, gestur, serta tulisan sebagai media awal komunikasi menunjukkan bahwa relawan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk membuka interaksi. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi tidak selalu bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga dapat dibangun melalui simbol-simbol nonverbal yang memiliki makna dalam konteks tertentu.

Sedangkan terkait dengan bentuk komunikasi yang digunakan dalam interaksi menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang digunakan dalam interaksi antara relawan dan Teman Tuli mencerminkan penerapan prinsip dalam Teori Komunikasi Inklusif, khususnya dalam aspek fleksibilitas dan

adaptasi komunikasi. Relawan tidak terpaku pada satu bentuk komunikasi saja, melainkan menggunakan berbagai cara yang dapat mempermudah Teman Tuli dalam memahami pesan. Penggunaan bahasa isyarat sebagai bentuk utama, serta dukungan tulisan dan gestur, menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan komunikasi yang dapat diakses oleh semua pihak. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dapat dipahami secara setara oleh individu yang terlibat.

Selain itu, jika dilihat dari Teori Interaksi Simbolik, berbagai bentuk komunikasi yang digunakan seperti bahasa isyarat, tulisan, dan gestur merupakan simbol yang memiliki makna tertentu dan harus dipahami bersama. Proses penggunaan berbagai simbol ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi tidak bersifat tunggal, melainkan dibangun melalui interaksi yang berulang. Relawan yang awalnya menggunakan tulisan kemudian beralih ke bahasa isyarat menunjukkan adanya proses pembelajaran dan internalisasi makna simbol. Dengan demikian, interaksi yang terjadi bukan hanya pertukaran pesan, tetapi juga proses pembentukan makna bersama melalui simbol-simbol yang digunakan.

Dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, penggunaan gestur, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai pelengkap komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat dominan dalam interaksi ini. Bahkan dalam beberapa situasi, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai

pengganti komunikasi verbal. Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi nonverbal sebagai substitusi dan pelengkap pesan verbal. Dengan demikian, bentuk komunikasi yang digunakan oleh relawan dan Teman Tuli mencerminkan interaksi yang kompleks dan kaya akan makna, yang tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga pada simbol-simbol nonverbal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Adapun terkait pemahaman makna dalam interaksi dapat kita pahami bahwa proses pemahaman makna dalam komunikasi antara relawan dan Teman Tuli merupakan proses interpretatif yang sejalan dengan Teori Interaksi Simbolik. Dalam teori ini, makna tidak melekat secara langsung pada simbol, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial. Bahasa isyarat, gestur, dan ekspresi wajah yang digunakan dalam komunikasi menjadi simbol yang harus ditafsirkan oleh relawan. Kesalahan pemahaman yang terjadi pada tahap awal menunjukkan bahwa interpretasi simbol membutuhkan proses pembelajaran dan pengalaman agar makna yang dimaksud dapat dipahami secara tepat.

Lebih lanjut, proses pengulangan, klarifikasi, serta penggunaan berbagai cara untuk memastikan pemahaman menunjukkan adanya negosiasi makna dalam interaksi. Relawan dan Teman Tuli secara bersama-sama membangun kesepahaman melalui proses komunikasi yang berulang. Hal ini memperkuat pandangan bahwa makna bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan intensitas interaksi. Semakin sering

interaksi dilakukan, semakin terbentuk pula kesamaan pemahaman terhadap simbol yang digunakan.

Jika dikaitkan dengan Teori Komunikasi Inklusif, upaya relawan dalam memastikan pemahaman makna menunjukkan adanya kesadaran untuk menciptakan komunikasi yang setara dan tidak diskriminatif. Relawan tidak memaksakan cara komunikasi mereka, tetapi berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan Teman Tuli. Proses klarifikasi dan penggunaan berbagai media komunikasi menjadi bentuk upaya untuk menghindari miskomunikasi, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan inklusif.

Selain itu, dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, penggunaan ekspresi wajah, gestur, serta pengulangan gerakan dalam menjelaskan makna menunjukkan bahwa simbol nonverbal memiliki peran penting dalam proses interpretasi. Komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana utama dalam menyampaikan dan memperjelas makna. Dengan demikian, pemahaman makna dalam interaksi ini merupakan hasil dari kombinasi antara simbol verbal dan nonverbal yang diinterpretasikan secara bersama.

Sedangkan terkait hambatan yang ditemui dapat dipahami bahwa hambatan komunikasi yang terjadi antara relawan dan Teman Tuli merupakan konsekuensi dari perbedaan sistem simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, yang sejalan dengan perspektif Teori Interaksi Simbolik. Dalam teori ini, komunikasi bergantung pada kemampuan

individu dalam memahami dan menafsirkan simbol yang digunakan oleh pihak lain. Ketika relawan belum sepenuhnya memahami bahasa isyarat sebagai simbol utama dalam komunikasi, maka potensi kesalahpahaman menjadi lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi bukan semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan, tetapi lebih kepada perbedaan pemaknaan terhadap simbol yang digunakan dalam interaksi.

Lebih lanjut, upaya yang dilakukan relawan dalam mengatasi hambatan, seperti mengulang komunikasi, menggunakan tulisan, serta meningkatkan frekuensi interaksi, mencerminkan proses negosiasi makna yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks interaksi simbolik, proses ini merupakan bagian penting dalam membangun kesepahaman bersama. Seiring dengan meningkatnya pengalaman dan intensitas interaksi, relawan menjadi lebih mampu memahami simbol yang digunakan, sehingga hambatan komunikasi dapat diminimalisir secara bertahap.

Jika dikaitkan dengan Teori Komunikasi Inklusif, upaya relawan dalam mengatasi hambatan komunikasi menunjukkan adanya komitmen untuk menciptakan komunikasi yang setara dan inklusif. Relawan tidak menghindari hambatan yang ada, melainkan berusaha mencari cara agar komunikasi tetap dapat berlangsung secara efektif. Penggunaan berbagai media komunikasi, seperti tulisan dan gestur, merupakan bentuk adaptasi yang mencerminkan prinsip inklusivitas, yaitu memastikan bahwa setiap

individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam komunikasi.

Selain itu, dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, penggunaan gestur, ekspresi wajah, serta bantuan tulisan dalam mengatasi hambatan menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan interaksi. Komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alternatif ketika komunikasi verbal mengalami keterbatasan. Dengan demikian, hambatan komunikasi yang terjadi tidak menghentikan proses interaksi, melainkan mendorong munculnya berbagai bentuk komunikasi yang lebih adaptif dan efektif.

Adapun pada bagian indikator keberhasilan sebuah komunikasi khusus seperti ini dapat ditarik pemahaman bahwa keberhasilan komunikasi dalam interaksi antara relawan dan Teman Tuli tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari terciptanya kesepahaman bersama, yang sejalan dengan Teori Interaksi Simbolik. Dalam teori ini, komunikasi dianggap berhasil. individu mampu berbagi makna yang sama terhadap simbol yang digunakan. Ketika relawan dan Teman Tuli dapat saling memahami tanpa perlu pengulangan yang berlebihan, hal tersebut menunjukkan bahwa proses interpretasi simbol telah berjalan dengan baik dan menghasilkan makna yang disepakati bersama.

Lebih lanjut, indikator seperti kelancaran komunikasi dan berkurangnya kebutuhan klarifikasi menunjukkan bahwa makna telah terinternalisasi dalam proses interaksi. Hal ini menandakan bahwa komunikasi telah berkembang dari tahap adaptasi menuju tahap pemahaman yang lebih matang. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi yang berulang dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan Teori Komunikasi Inklusif, keberhasilan komunikasi juga tercermin dari terciptanya interaksi yang setara dan partisipatif. Relawan dan Teman Tuli dapat berkomunikasi tanpa adanya hambatan yang signifikan, serta memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan dan menerima pesan. Kepercayaan diri relawan yang meningkat juga menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi yang inklusif telah berhasil dibangun, di mana setiap individu merasa nyaman untuk terlibat dalam interaksi.

Selain itu, dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, kelancaran komunikasi yang ditunjukkan melalui ekspresi, gestur, serta respons yang cepat dan tepat menandakan bahwa simbol-simbol nonverbal telah dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak. Komunikasi nonverbal dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai indikator utama dalam menilai keberhasilan komunikasi. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dapat dilihat sebagai hasil dari

integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal yang berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa proses komunikasi inklusif antara relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan berlangsung melalui tahapan yang dinamis, mulai dari adaptasi awal, penggunaan berbagai bentuk komunikasi, hingga tercapainya pemahaman makna bersama. Interaksi yang terjadi tidak terlepas dari hambatan komunikasi, namun melalui berbagai upaya seperti pembelajaran bahasa isyarat, penggunaan media bantu, serta intensitas interaksi yang tinggi, komunikasi tetap dapat berlangsung secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada proses pembelajaran dan penyesuaian yang berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin antara relawan dan Teman Tuli mencerminkan adanya upaya untuk menciptakan interaksi yang setara, adaptif, dan bermakna dalam konteks kehidupan sosial.

## 2. Peran

Terkait Peran Komunitas dalam Pembelajaran Bahasa Isyarat menunjukkan bahwa Komunitas Temandinny Medan memiliki peran strategis dalam menciptakan akses pembelajaran bahasa isyarat yang inklusif, yang sejalan dengan prinsip dalam Teori Komunikasi Inklusif. Komunitas menyediakan ruang yang memungkinkan relawan untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan komunikasi yang dibutuhkan

dalam berinteraksi dengan Teman Tuli. Pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama serta didukung dengan praktik langsung menunjukkan adanya upaya untuk memastikan bahwa komunikasi dapat diakses oleh semua pihak secara setara. Hal ini mencerminkan prinsip inklusivitas, di mana komunikasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas.

Selain itu, jika ditinjau dari Teori Interaksi Simbolik, proses pembelajaran bahasa isyarat yang difasilitasi oleh komunitas merupakan proses internalisasi simbol yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa isyarat sebagai simbol tidak dapat dipahami secara instan, melainkan harus dipelajari melalui interaksi dan pengalaman. Komunitas berperan sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan relawan untuk memahami makna dari simbol-simbol tersebut melalui praktik langsung dengan Teman Tuli. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat sosial karena melibatkan proses interaksi yang berulang.

Dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, bahasa isyarat merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki struktur dan makna yang kompleks. Peran komunitas dalam mengajarkan bahasa isyarat menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses yang sistematis. Dengan adanya pembelajaran yang terstruktur dan praktik langsung, relawan menjadi lebih mampu menggunakan simbol nonverbal secara tepat dalam komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berperan penting dalam meningkatkan kompetensi komunikasi nonverbal relawan sehingga interaksi dengan Teman Tuli dapat berlangsung secara lebih efektif.

Selain itu Kegiatan/Event sebagai Media Komunikasi memberikan kita pemahaman bahwa kegiatan atau event yang diselenggarakan oleh komunitas memiliki peran penting sebagai media komunikasi yang mendukung terciptanya interaksi inklusif, yang sejalan dengan prinsip dalam Teori Komunikasi Inklusif. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif, komunitas menyediakan ruang bagi relawan dan Teman Tuli untuk berinteraksi secara langsung tanpa adanya batasan yang kaku. Hal ini menciptakan kesempatan yang setara bagi setiap individu untuk terlibat dalam komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga secara praktis dalam kehidupan sosial.

Selain itu, kegiatan komunitas juga mencerminkan upaya dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan mendukung, di mana setiap individu dapat belajar dan berkembang bersama. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut memungkinkan relawan untuk memahami kebutuhan komunikasi Teman Tuli secara lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan saling menghargai.

Jika ditinjau dari Teori Interaksi Simbolik, kegiatan komunitas menjadi ruang di mana proses pertukaran simbol berlangsung secara

intensif. Bahasa isyarat, gestur, dan ekspresi yang digunakan dalam interaksi menjadi simbol yang terus dipelajari dan diinterpretasikan oleh relawan. Melalui interaksi yang berulang dalam kegiatan komunitas, relawan dapat membangun pemahaman yang lebih baik terhadap makna simbol yang digunakan oleh Teman Tuli. Hal ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, kegiatan komunitas memberikan kesempatan bagi relawan untuk mengembangkan kemampuan dalam menggunakan dan memahami komunikasi nonverbal secara lebih efektif. Interaksi langsung memungkinkan relawan untuk mengamati dan mempraktikkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal, seperti gestur dan ekspresi wajah, yang menjadi bagian penting dalam komunikasi dengan Teman Tuli. Dengan demikian, kegiatan komunitas berperan sebagai media yang memperkuat kemampuan komunikasi nonverbal sekaligus meningkatkan kualitas interaksi yang terjadi.

Selain peran dan Kegiatan yang menjadi perhatian yang sekaligus dapat memberikan pemahaman menyeluruh terkait peran komunitas ialah Fasilitas yang Diberikan Komunitas yang dapat kita pahami bersama bahwa fasilitas yang diberikan oleh Komunitas Temandinny Medan memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya komunikasi inklusif, yang sejalan dengan prinsip dalam Teori Komunikasi Inklusif. Fasilitas yang dimaksud tidak hanya berupa sarana fisik, tetapi juga

mencakup penyediaan ruang belajar, pendampingan, serta kesempatan untuk berinteraksi secara langsung. Hal ini mencerminkan upaya komunitas dalam menciptakan akses yang setara bagi relawan untuk memahami dan menggunakan bahasa isyarat sebagai media komunikasi dengan Teman Tuli. Dengan adanya fasilitas tersebut, komunikasi tidak lagi menjadi hambatan, melainkan menjadi sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan bersama.

Lebih lanjut, fasilitas yang diberikan komunitas juga mencerminkan adanya dukungan terhadap partisipasi aktif dalam komunikasi. Relawan tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya menekankan pada penyampaian pesan, tetapi juga pada keterlibatan aktif individu dalam proses komunikasi. Dengan demikian, fasilitas yang disediakan komunitas berkontribusi dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan bermakna.

Jika ditinjau dari Teori Interaksi Simbolik, fasilitas yang disediakan komunitas berfungsi sebagai media yang mendukung proses pembentukan makna melalui interaksi sosial. Pembelajaran bahasa isyarat, praktik langsung, serta interaksi dengan Teman Tuli memungkinkan relawan untuk memahami simbol-simbol komunikasi secara lebih mendalam. Proses ini menunjukkan bahwa makna tidak diperoleh secara instan, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan adanya fasilitas yang mendukung, proses interpretasi simbol menjadi lebih mudah dan terarah.

Selain itu, dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, fasilitas yang disediakan komunitas turut mendukung pengembangan kemampuan komunikasi nonverbal relawan. Bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi nonverbal dapat dipelajari secara lebih efektif melalui praktik langsung dan interaksi yang intensif. Lingkungan yang disediakan komunitas memungkinkan relawan untuk mengamati, meniru, serta mengembangkan kemampuan dalam menggunakan simbol nonverbal secara tepat. Dengan demikian, fasilitas yang diberikan komunitas tidak hanya mendukung pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas komunikasi nonverbal dalam interaksi dengan Teman Tuli.

Selain itu terkait Lingkungan Inklusif yang Dibangun Komunitas menunjukkan pemahaman penting bahwa lingkungan yang dibangun oleh Komunitas Temandinny Medan mencerminkan penerapan prinsip dalam Teori Komunikasi Inklusif, khususnya dalam menciptakan ruang komunikasi yang setara dan partisipatif. Lingkungan yang nyaman, terbuka, dan tidak diskriminatif memungkinkan setiap individu, baik relawan maupun Teman Tuli, untuk berkomunikasi tanpa rasa takut atau tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi inklusif tidak hanya berkaitan dengan metode komunikasi, tetapi juga dengan kondisi sosial yang mendukung terjadinya interaksi yang adil dan setara.

Lebih lanjut, lingkungan yang inklusif juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri relawan dalam berkomunikasi. Ketika individu merasa diterima dan didukung, mereka cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan komunikasi, karena komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada situasi sosial yang melingkupinya.

Jika ditinjau dari Teori Interaksi Simbolik, lingkungan inklusif yang dibangun komunitas memungkinkan terjadinya proses interaksi yang lebih intensif dan bermakna. Dalam lingkungan yang mendukung, relawan dan Teman Tuli dapat saling bertukar simbol dan membangun makna bersama tanpa adanya hambatan psikologis. Proses ini mempercepat terbentuknya pemahaman bersama karena interaksi berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk makna dalam komunikasi.

Selain itu, dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, suasana yang nyaman dan santai juga memengaruhi ekspresi nonverbal yang ditunjukkan oleh individu dalam komunikasi. Relawan yang merasa percaya diri cenderung lebih terbuka dalam menggunakan gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif tidak hanya memengaruhi aspek verbal, tetapi juga memperkuat penggunaan komunikasi nonverbal dalam

interaksi. Dengan demikian, lingkungan yang dibangun komunitas berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan bermakna.

Sedangkan sebagai bahan evaluasi yang menjadi proses akhir dan puncak dari sebuah Pembangunan komunikasi dalam sebuah komunitas khusus maka berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di atas makadapat dipahami bahwa kontribusi Komunitas Temandinny Medan dalam memfasilitasi komunikasi inklusif dapat dikategorikan sebagai signifikan, terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi relawan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Teori Komunikasi Inklusif, di mana keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh adanya dukungan lingkungan yang menyediakan akses, kesempatan, dan fasilitas untuk belajar. Komunitas berperan sebagai mediator yang memungkinkan relawan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap, sehingga tercipta interaksi yang lebih setara dengan Teman Tuli.

Lebih lanjut, peningkatan kemampuan komunikasi yang dirasakan oleh relawan menunjukkan bahwa proses komunikasi inklusif yang difasilitasi oleh komunitas telah berjalan secara efektif. Namun, adanya pengakuan bahwa proses pembelajaran masih berlanjut menunjukkan bahwa komunikasi inklusif merupakan proses yang dinamis dan tidak dapat dicapai secara instan. Hal ini memperkuat bahwa komunikasi

inklusif membutuhkan keberlanjutan dalam praktik dan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Jika ditinjau dari Teori Interaksi Simbolik, peningkatan kemampuan komunikasi relawan menunjukkan bahwa mereka telah mengalami proses internalisasi simbol yang digunakan dalam komunikasi dengan Teman Tuli. Bahasa isyarat dan simbol nonverbal lainnya yang awalnya sulit dipahami, secara bertahap menjadi lebih familiar melalui interaksi yang berulang. Proses ini menunjukkan bahwa makna dibangun melalui pengalaman sosial, sehingga semakin sering relawan berinteraksi, semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami simbol yang digunakan.

Selain itu, dari perspektif Teori Komunikasi Nonverbal, peningkatan kemampuan relawan dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa mereka semakin mampu menggunakan dan memahami simbol nonverbal secara efektif. Kepercayaan diri yang meningkat juga menunjukkan bahwa relawan telah lebih nyaman dalam menggunakan bahasa tubuh, gestur, dan ekspresi dalam komunikasi. Dengan demikian, kontribusi komunitas tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada aspek psikologis relawan dalam berkomunikasi dengan Teman Tuli.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa Komunitas Temandinny Medan memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi inklusif antara relawan dan Teman Tuli. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai aspek, mulai dari penyediaan pembelajaran bahasa isyarat, pelaksanaan kegiatan sebagai media

interaksi, hingga penciptaan lingkungan yang mendukung komunikasi yang setara dan partisipatif. Selain itu, fasilitas dan dukungan yang diberikan komunitas turut membantu relawan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara bertahap. Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan interaksi sosial yang mampu mendorong terciptanya komunikasi inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses dan bentuk komunikasi inklusif antara relawan dan Teman Tuli di Komunitas Temandinny Medan berlangsung melalui tahapan yang dinamis dan adaptif. Proses komunikasi diawali dengan tahap penyesuaian, di mana relawan mempelajari bahasa isyarat serta menggunakan berbagai pendekatan nonverbal untuk membangun interaksi. Bentuk komunikasi yang digunakan bersifat multimodal, meliputi bahasa isyarat, tulisan, gestur, dan ekspresi wajah yang saling melengkapi dalam penyampaian pesan. Pemahaman makna dalam komunikasi terbentuk melalui proses interpretasi simbol yang berulang, sehingga tercipta kesepahaman antara relawan dan Teman Tuli. Meskipun terdapat hambatan, terutama dalam keterbatasan pemahaman bahasa isyarat, komunikasi tetap dapat berlangsung secara efektif melalui berbagai upaya adaptasi. Keberhasilan komunikasi ditandai dengan tercapainya pemahaman bersama, kelancaran interaksi, serta meningkatnya kepercayaan diri relawan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, peran Komunitas Temandinny Medan dalam memfasilitasi komunikasi inklusif dapat dinilai sangat signifikan. Komunitas berperan sebagai wadah pembelajaran bahasa isyarat, penyelenggara kegiatan yang menjadi media interaksi, serta penyedia lingkungan yang inklusif dan mendukung. Selain itu, komunitas juga memberikan fasilitas berupa kesempatan belajar dan praktik yang

berkelanjutan, sehingga membantu relawan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Lingkungan yang dibangun komunitas mampu menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan, sehingga mendorong terjadinya komunikasi yang lebih efektif dan setara. Secara keseluruhan, kontribusi komunitas tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan komunikasi relawan, tetapi juga pada terbentuknya interaksi sosial yang inklusif dan bermakna antara relawan dan Teman Tuli.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bentuk rekomendasi untuk pengembangan ke depan yakni sebagai berikut:

### **a. Bagi Komunitas Temandinny Medan**

Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas program pembelajaran bahasa isyarat dengan menyediakan materi yang lebih terstruktur dan berjenjang, sehingga relawan dapat memahami bahasa isyarat secara lebih sistematis. Selain itu, komunitas juga dapat memperbanyak kegiatan atau event yang melibatkan interaksi langsung antara relawan dan Teman Tuli, sehingga proses komunikasi inklusif dapat terus diasah melalui pengalaman nyata. Penguatan lingkungan yang inklusif dan suportif juga perlu dipertahankan agar relawan merasa nyaman dan percaya diri dalam berkomunikasi.

b. Bagi Para Relawan

Disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi dengan cara aktif mengikuti kegiatan komunitas, memperbanyak latihan bahasa isyarat, serta membangun interaksi secara langsung dengan Teman Tuli. Konsistensi dalam belajar dan berlatih menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap simbol-simbol komunikasi yang digunakan. Selain itu, relawan juga diharapkan memiliki sikap terbuka, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan komunikasi, sehingga komunikasi yang terjalin dapat berjalan secara efektif dan inklusif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas fokus kajian, misalnya dengan melibatkan perspektif Teman Tuli sebagai subjek penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi inklusif dari kedua belah pihak. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode yang berbeda atau menambah jumlah informan untuk memperkaya data penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian komunikasi inklusif di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abidin, S. (2022). *Komunikasi Antar Pribadi*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 301–316.
- Anshori, A., & Thariq, M. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173.
- Ardianto, E. (2011). *Public Relations: Strategi Komunikasi Praktis* (Edisi Ke-3). Simbiosis Rekatama Media.
- Aurellia, C., Amaranggana, N. P., & Irwansyah. (2025). Memahami Komunikasi Orang Tua dan Anak Penyandang Disabilitas melalui Co-Cultural Theory di Konteks Sosial Inklusif: A Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2822–2836.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2024). *Kota Medan Dalam Angka 2024*. BPS Kota Medan.
- Basit, L. (2025). Fungsi Komunikasi. *Al Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 26–42.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Camelia, A. C. (2024). Komunikasi Inklusif: Strategi Memperkuat Sinergi Antara Pemerintah, Ngo, Dan Warg. *Kabilah: Journal of Social Community*, 9(2), 402–411.
- Clough, P., & Corbett, J. (2012). *Theories of Inclusive Education: A Students' Guide*. Sage Academic Books.
- Didik Hariyanto. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. UMSIDA Press.
- Dirgantari, A. S., Ansar, Rustandi, E., & Lestaluhu, S. A. (2024). *Dasar-Dasar Komunikasi: Pengantar Komprehensif Untuk Pemahaman Proses Komunikasi*. PT Media Penerbit Indonesia.

- Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., Pratama, T., & Hsb, W. A. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095.
- Effendy, O. U. (2017). *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*. PENERBIT PT REMAJA ROSDAKARYA.
- E.M. Griffin. (2012). Symbolic Interactionism of George Herbert Mead. In *A First Look at Communication Theory* (8th ed., pp. 54–83). McGraw Hill.
- Fairus. (2021). *Nonverbalitas Wajah Manusia: Buku Ajar Komunikasi Nonverbal Wilayah Fasial*.
- Faustyna. (2024). Strategi Komunikasi Krisis Public Relations Digital di TikTok pada Dinas Pariwisata Medan Selama Pandemi COVID-19: Analisis Kasus Pengelolaan Konten Inovatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(2), 288–307.
- Gantiano, H. E. (2017). Analisis Dampak Strategi Komunikasi Non Verbal. *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, XV(1), 80–97.
- Hardjana, A. F. (2003). *Komunikasi: Sebuah Pengantar untuk Studi tentang Proses Komunikasi*. Kanisius.
- Humaizi, & Zulkarnain, I. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Irwanti, M. (2022). *Buku Ajar Teori Komunikasi Organisasi dan Manajemen*. Damera Press.
- Irwanti, M. (2023). *Manajemen Krisis Komunikasi (Tinjauan Teoritis dan Praktis)* (Cet. I). Widina Media Utama.
- Jayanti, F. D., & Anshori, A. (2025). Komunikasi Organisasi Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Utara dalam Melaksanakan Program Asuransi Nelayan. *Indonesian Journal of Government and Communication Studies*, 9(1), 1–4.
- Juariyah. (2020). *Teori Komunikasi*. LPPM Unmuh Jember.
- Khairani, L., Ginting, R., & Ramadhani, F. (2026). Empathic Communication and Behavioral Change in Stunting Prevention by Family Assistance Teams. *PERSPEKTIF*, 15(1), 92–99.

- Martin S. Remland. (2020). *Nonverbal Communication in Everyday Life* . SAGE Publications.
- Mandasari, R., & Winduwati, S. (2022). *Upaya Public Relations Pubbisindo dalam Mengampanyekan Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia di Kalangan Masyarakat*. 355–361.
- Miguel, J., & Dols, F. (2013). Nonverbal Communication. In J. A. Hall & M. L. Knapp (Eds.), *Handbooks of Communication Science* (3rd ed.). Walter de Gruyter GmbH.
- Molina, A. (2025). *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Bahasa Isyarat pada Anak Tuli dalam Konteks Pendidikan Inklusi (Studi Kasus: Rumah Ceria Medan, Kecamatan Medan Selayang)* [Undergraduate]. Universitas Sumatera Utara.
- Muktiyo, W., Prihantoro, E., & Mukodim, D. (2023). *Komunikasi Publik: Masalah-Masalah Strategik*. Penerbit Gunadarma.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, F. W. (2023). *Buku Edukasi: Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah.
- Phytanza, D. T. P., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, M. A., Rahmi, S., Oualeng, A., Silaban, P. S. M., Suyuti, Iswati, & Rukmini, B. S. (2023). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. Rey Media Grafika.
- PUSDIKLAT TENAGA ADMINISTRASI Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2024). *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. CV IRDH.
- Rozaki, E., Kovačić, V., Charalampous, N., Lecuna González, R., & Gabriels, W. (2020). *Inclusive Communication Manual*. Erasmus Student Network AISBL.
- Saputra, S., & Nirwansyah, P. (2022). Religious Voluntarism in Youth Muslim Philanthropy Movement In Medan. *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 171–189.

- Setiawan, F., & Berlianti, B. (2025). Pelaksanaan Pelayanan Sosial melalui Program Pendidikan Berbasis Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Rumah Ceria, Medan, Sumatera Utara. *JAMSI: Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 107–118.
- Shakespeare, T. (2018). *Disability: The Basics*. Routledge.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA*, 4(2), 100–112.
- Thariq, M. (2017). Building Family Security With Interpersonal Communications. *Simbolika*, 3(1), 34–44.
- Tim Penulis YAYASAN BaKTI. (2025). *Setara, Berdaya dan Inklusif Cerita Perubahan dan Pembelajaran 2*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Utami, Y., Ulayya, A., Ahyar, U. S., Trihantoro, Y. A., & Sukmana, O. (2025). Language, Identity, And Social Fragmentation In The Post-Truth Era: A Literature Review Of Digital Citizenship Education. *SJIP: Sosioedukasi Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(2), 1144–1152.
- Wahyuni, Nauval, M. H., Saputra, N., & Bangsawan, P. I. (2022). Etika Terhadap Penyandang Disabilitas Perspektif Tafsir Maqashidi. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2), 131–150.
- Zulfahmi. (2017). Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Percut Sei Tuan. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 220–241.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Dokumentasi

#### Foto Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber



Wawancara bersama melbi selaku relawan junior temandinny medan  
Pada selasa, 03 maret 2026



Wawancara bersama Syifa selaku relawan junior temandinny Medan  
pada selasa, 03 Maret 2026



Wawancara kepada Sri Mulyana selaku relawan senior temandinny Medan pada Senin, 02 Maret 2026.



wawancara pada Dea selaku Relawan Senior temandinny Medan pada senin, 02 Maret 2026



Wawancara bersama Fajar selaku relawan senior di temandinny Medan pada Senin,02 Maret 2026.

### Foto Kegiatan Temandinny bersama Teman Tuli



Event Rutin Istirahat bersama setelah proses penyampaian Materi bersama beberapa sponsor



Temu Ramah Relawan dan Teman Tuli



Proses belajar bersama Teman Tuli dan Relawan Temandinny

## Lampiran 2. Draft Wawancara

### INSTRUMEN PENELITIAN PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian:

**Komunikasi Inklusif Relawan Dan Teman Tuli Di Komunitas Temandinny Medan**

#### A. Identitas Narasumber

(Diisi sebelum wawancara)

Nama:

Usia:

Jabatan:

Lama sebagai Relawan:

ACC 26 Februari 2026

Leylia Khairani




#### B. Pertanyaan untuk Menjawab Rumusan Masalah 1

1. Bagaimana Anda memulai dan membangun komunikasi dengan Teman Tuli di komunitas?
2. Bentuk komunikasi seperti apa yang biasanya Anda gunakan saat berinteraksi (bahasa isyarat, tulisan, gestur, dll.)?
3. Bagaimana Anda memastikan komunikasi yang dilakukan bersifat inklusif dan setara?
4. Bagaimana proses Anda memahami makna dari bahasa isyarat, ekspresi, atau gestur Teman Tuli?
5. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi? Bagaimana proses penyelesaiannya?
6. Menurut Anda, apa ciri atau indikator bahwa komunikasi yang terjalin sudah berjalan dengan baik?

#### C. Pertanyaan untuk Menjawab Rumusan Masalah 2

1. Bagaimana peran komunitas dalam membantu relawan memahami cara berkomunikasi dengan Teman Tuli?
2. Apakah komunitas menyediakan pelatihan atau pembekalan terkait komunikasi inklusif atau bahasa isyarat?
3. Fasilitas atau dukungan apa saja yang diberikan komunitas untuk menunjang komunikasi inklusif?
4. Menurut Anda, seberapa besar kontribusi komunitas dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif?
5. Apa saran Anda agar komunitas dapat lebih optimal dalam memfasilitasi komunikasi inklusif?

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dan Surat Balasan

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Nomor : 455/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026 Medan, 11 Ramadhan 1447 H  
Lampiran : -,- 28 Februari 2026 M  
Hal : *Mohon Diberikan izin Penelitian Mahasiswa*

Kepada Yth : **Ketua Komunitas Temandinny Medan**  
di-  
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.


Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Komunitas Temandinny Medan, atas nama :

Nama mahasiswa : **DIVIA AMANDA SABRANG**  
N P M : 2203110165  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN TULI DI KOMUNITAS TEMANDINNY MEDAN**




Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan, 

  
**DR. H. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.**  
NIDN. 0030017402



Cc : File.



# TEMAN DINNY

ALAMAT KESEKRETARIATAN Jl. Gambir pasar VIII Tembung, Perumahan Grand  
Algeria blok J3, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode pos 20371

Nomor : 001/TD-MDN/III/2026

Lampiran: -

Hal : Pemberian Izin Penelitian

Yth. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

di-Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Teriring salam dan doa semoga Bapak dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menindaklanjuti surat Bapak nomor: 455/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026 tertanggal 28 Februari 2026 perihal permohonan izin penelitian mahasiswa, maka dengan ini kami menyatakan MEMBERIKAN IZIN kepada mahasiswa di bawah ini:

**Nama** : DIVIA AMANDA SABRANG

**NPM** : 2203110165

**Program Studi** : Ilmu Komunikasi

**Judul Penelitian** : KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN TULI DI KOMUNITAS TEMANDINNY MEDAN

Untuk melakukan pengambilan data/penelitian di lingkungan Komunitas Temandinny Medan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku di organisasi kami. Selama proses penelitian, mahasiswa diharapkan dapat berkoordinasi dengan pengurus komunitas serta menjaga etika dan kerahasiaan data narasumber sesuai dengan kesepakatan.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, 03 Maret 2026

Founder Komunitas Temandinny

  
Dinny Rahmawati Zebba, S.Sos

Lampiran 4. Surat Keputusan 1-5



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/XU/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://fislip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedn umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

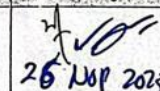
Medan, 26 November 2025.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Divia Amanda Sabrang  
 N.P.M : 220310165  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Tabungan sks : 124,0 sks, IP Kumulatif 3,69.

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Komunikasi Inklusif Pelawan dan teman tuli di Komunitas Teman di My Medan	 26 Nov 2025
2	Peran strategi public relations dalam membangun harmonisasi internal di PT KAF Divre 1 Sumatera Utara	
3	Strategi kerja sama Vendor berkelanjutan untuk mengatasi tantangan inflasi di unit bangunan PT. KAF Divre 1 Sumatera Utara.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.


Demikianlah permohonan. Saya, atn. memeriksa dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:

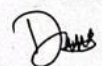
Diteruskan kepada Dekan untuk  
 Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 26 November 2025

Ketua,

  
 (Dr. H. Anthon, S.Sos., M.I.Kom.)  
 NIDN: 0127068401

Pemohon,



(... Divia Amanda Sabrang ...)  
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi .....

(Dr. Leukha Kharani)  
 NIDN: 0125818504





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Berkomunikasi dan berkolaborasi  
untuk kemajuan bersama

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PESAI MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/AK.Pp/PT/III/2024  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6634003  
hMps://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI ref. Dr. LDAN JURNAL ILMIAH)**  
**Nomor : 2139/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 26 November 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **DIVIA AMANDA SABRANG**  
N P M : 2203110165  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN TULI DI KOMUNITAS TEMANDINNY MEDAN**

Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 067.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 26 Mei 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 14 Djumadil Akhir 1447 H  
04 Desember 2025 M

Dekan,  
**Assoc. Prof. Dr. CHIFIN SALEH, MSP.**  
NIDN 0030017402



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Die menentu kumul ndi kper dlektorat  
Pemerintah RI 022/13

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/IX/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224667 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://f.sip.umsu.ac.id f fisp@umsu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 23 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Dina Aminda Sabrang  
N P M : 2203110165  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 2139/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025.. tanggal 26 NOVEMBER 2025 dengan judul sebagai berikut :

Komunikasi Inklusif Relawan Dan Teman Tuli Di Komunitas  
TemanDimny Medan.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua  
Program Studi

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M. Lkom)

NIDN: 0127048401

Menyetujui

Pembimbing

(Dr. Laila Khairani, M.S)

NIDN: 0125018504

Pemohon,

(Dina Aminda Sabrang)





**UMSU**  
Mengamalkan Cerdas Berkeadilan

SK-4



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR**  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 203/UND/IL.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026  
Waktu : 14.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : R. 410 Gd. C FISIP UMSU  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	ELDA H. SITI MARWAH MARPAUNG	2203110020	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.,	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI MAKNA KEHILANGAN DALAM FILM DRAWING CLOSER KARYA TAKAHIRO MIKI DAN FILM LOVE LIKE THE FALLING PETALS KARYA KEISUKE UYAMA
2	WENNY ANGELINA	2203110161	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Asoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	STRATEGI DIGITAL PUBLIC RELATIONS DPRD SUMUT DALAM MENGINFORMASIKAN KEGIATAN MELALUI INSTAGRAM @HUMASDPRDSUMUT
3	KHSAN PRIADI	2203110263	Asoc. Prof. Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. IRWAN SYARI TUG, S.Sos., M.AP.	POLA KOMUNIKASI BSNP SUMATERA UTARA DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM AFTERCARE BEBAS NARKOBA BAGI MANTAN PECAJANDU
4	ANGGARAINI AFNI	2203110293	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI KEJAKSAAN TINGGI SUMATERA UTARA DALAM MEMBERIKAN EDUKASI MELALUI PROGRAM JAKSA MASUK SEKOLAH
5	DIVA AMANDA SABRANG	2203110165	ELVITA YENNI, S.S., M.Hum.	Asoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN TULI DI KOMUNITAS TEMANDINNY MEDAN

Medan, 10 Syaban 1447 H  
29 Januari 2026 M

Dekan

(Assoc. Prof. Dr. ARHIN SALEH, MSP.)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Muhihtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : Divia Aminda Sabrang  
NPM : 2203110165  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Inklusif Retawan Dan Teman Tuli  
Di Komunitas TemanDinny Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	26 Nov 2026	Konsultasi judul dan topik penelitian	2/
2.	10 Jan 2026	Bimbingan proposal	2/
3.	15 Jan 2026	Bimbingan proposal dan revisi	2/
4.	20 Jan 2026	Bimbingan proposal	2/
5.	21 Jan 2026	ACC proposal penelitian	2/
6.	25 Feb 2026	Bimbingan pedoman ldrap wawancara	2/
7.	26 Feb 2026	ACC pedoman ldrap wawancara	2/
8.	02 April 2026	Bimbingan bab 4 dan 5	2/
9.	03 April 2026	Revisi bab 4 dan 5	2/
10.	06 April 2026	ACC proposal	2/

Medan, Senin 06 April 2026.

Dekan,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)  
NIDN : 0030017402

Ketua Program Studi,

(Dr. Akhyar Anshari, S.Sos., M.Pi.com)  
NIDN : 0127040401

Pembimbing,

(Dr. Khairani Khairani)  
NIDN : 0125018504



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)  
Nomor : 789/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Jumat, 10 April 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pembukaan : 08.00 WIB

Sk-10



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
31	DIVIA AMANDA SABRANG	2203110165	1	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	KOMUNIKASI INKLUSIF RELAWAN DAN TEMAN TULI DI KOMUNITAS TEMANDIRNY MEDAN
32	HERLINA HARAHAP	2203110133	4	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	CORRY NOVRIKA AP. SINAGA, S.Sos., M.A.	REPRESENTASI MORALITAS DAN IDEALISME GURU DALAM FILM BUDI PEKERTI DAN PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI
33	ALFI SALSABILAH NASUTION	2203110171	7	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KOMUNIKASI POLRES PELABUHAN BELAWAN DALAM MENANGANI KASUS TAWURAN DI LABUHAN DELI
34	SALSABILA TIARA ANNISA PANJAITAN	2203110214	7	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN RETENSI KLIEN PERCEPTIONS CREATIVE AGENCY DI KOTA MEDAN
35	AULIA RAHMA GULTOM	2203110141	1	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA DESA TANJUNG GUSTA DALAM MENYALURKAN BANTUAN PASCA-BANJIR DI TAHUN 2025

Notulis Sidang :

Ditandatangani oleh :

Wakil Rektor I

Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum  
REKTOR I

Medan, 20 Syawal 1447 H  
08 Maret 2025 M

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**Data Pribadi**

Nama : Divia Amanda Sabrang  
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 28 Agustus 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Perkawinan : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Asrama Widuri Blok Medang No. 23 LK XV  
Email : [diviaamandasabrang@gmail.com](mailto:diviaamandasabrang@gmail.com)

**Data Orang Tua**

Ayah : Edi Junaidi Sabrang  
Ibu : Juliana Estovia  
Alamat : Asrama Widuri Blok Medang No. 23 LK XV

**Pendidikan Formal**

2010-2016 : SD Negeri 060924 Medan  
2016-2019 : SMP Negeri 2 medan  
2019-2022 : SMA Negeri 13 Medan